

## Model Pembelajaran Berbasis Penstimulasian Multiple Intelligences Siswa

Edy Legowo

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126  
E-mail: legowobk@gmail.com

Artikel diterima: 17 Januari 2017; direvisi 3 Maret 2017; disetujui 9 Maret 2017

**Abstrak:** Tulisan ini membahas mengenai penerapan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran di sekolah. Pembahasan diawali dengan menguraikan perkembangan konsep inteligensi dan *multiple intelligences*. Diikuti dengan menjelaskan dampak teori *multiple intelligences* dalam bidang pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Bagian selanjutnya menguraikan tentang implementasi teori *multiple intelligences* dalam praktik pembelajaran di kelas yaitu bagaimana pemberian pengalaman belajar siswa yang difasilitasi guru dapat menstimulasi *multiple intelligences* siswa. Evaluasi hasil belajar siswa dari pandangan penerapan teori *multiple intelligences* seharusnya dilakukan menggunakan *authentic assessment* dan portofolio yang lebih memfasilitasi para siswa mengungkapkan atau mengaktualisasikan hasil belajarnya melalui berbagai cara sesuai dengan kekuatan jenis inteligensinya.

**Kata kunci:** *multiple intelligences*; pembelajaran; performansi akademik

Tulisan ini membahas mengenai teori *multiple intelligences* dalam penerapannya di sekolah khususnya dalam proses memberikan pengalaman belajar yang menekankan upaya menstimulasi kekuatan inteligensi siswa. Melalui penstimulasian kekuatan inteligensi siswa dalam proses belajar diharapkan mereka dapat menerima dan mengolah informasi dengan mudah, dan mampu menunjukkan hasil belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Pemberian pengalaman belajar yang demikian tersebut jauh berbeda dengan proses pembelajaran konvensional di sekolah. Di tahun 1980-an Goodlad (dalam Armstrong, 2002) bersama rekan-rekannya mengunjungi sekitar 1000 ruang kelas di Amerika Serikat (AS). Deskripsi yang dibuat atas hasil kunjungan mereka tersebut yaitu dunia gersang tanpa kegembiraan dalam skala besar. Dikemukakan selanjutnya bahwa semua ruang kelas Sekolah Dasar didominasi oleh guru, sedangkan murid tidak berwenang menentukan apa-apa. Keadaan menjadi semakin buruk di era tahun 1990-an, ada gerakan menjadikan situasi ruang kelas menjadi lebih suram. Buku pelajaran dan lembar kerja membentuk 75% hingga 90% dari semua waktu proses belajar di sekolah. Siswa di AS adalah siswa yang paling sering ditek di seluruh dunia. Kondisi semacam ini nampaknya masih sangat terasa terjadi di sekolah Indonesia dewasa ini. Durasi waktu yang didominasi pada “duduk, dengar, catat”, tugas PR yang semua itu merupakan hidangan pengalaman belajar yang menjemukan, membuat anak stres, dan hasil belajarnya pun hanya mencapai *level* kognitif rendah. Demikian halnya yang terjadi di kursus-kursus atau lembaga bimbingan belajar di masyarakat.

Pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* merupakan upaya memberikan pengalaman belajar yang dirancang selaras dengan kebutuhan, gaya kognisi siswa, khususnya sesuai dengan kekuatan jenis inteligensi setiap siswa. Pendekatan pembelajaran penstimulasian *multiple intelligences* mengasumsikan bahwa setiap anak cerdas, namun kecerdasan mereka bervariasi.

Sebagian mereka memiliki kekuatan satu atau lebih jenis inteligensi (misalnya kuat dalam inteligensi spasial dan *logical-mathematic*, sementara yang lain kuat dalam inteligensi interpersonal dan *body-kinesthetic*, lainnya lagi kuat dalam musikal dan naturalis). Dengan kata lain, mereka memiliki gaya belajar atau cara mudah belajar yang bervariasi. Pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* diharapkan dapat memfasilitasi variasi kekuatan inteligensi dan gaya belajar setiap siswa, sehingga pada gilirannya mereka dapat mencapai prestasi optimal dan tumbuh sikap cinta belajar.

Permasalahan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya di satu dan di sisi lain perlu adanya solusi. Proses pembelajaran melalui penstimulasian *multiple intelligences* sebagai solusi, akan diuraikan mengenai: (1) konsep *multiple intelligences*; (2) dampak teori *multiple intelligences* dalam dunia pendidikan dan pembelajaran; dan (3) evaluasi hasil belajar berbasis *multiple intelligences*.

### **KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES**

Sejak dikembangkan tes inteligensi oleh Binet dan Simon di Perancis pada awal tahun 1900-an, tes inteligensi begitu populer. Ketika itu, konsep inteligensi diartikan sebagai kekuatan intelektual yang diwariskan dan permanen. Dalam perkembangannya inteligensi dipahami sebagai gabungan faktor bawaan dan lingkungan. Pandangan ini tercermin dari pernyataan Ramey (dalam Rose & Nicholl, 1997) bahwa pengalaman menstimulasi mental secara positif pada awal masa anak dapat menambah 20 poin skor *intelligence quotient* sebelumnya. Pandangan inteligensi tersebut diistilahkan sebagai “*raw intelligence*” yang fenomenanya berupa skor *intelligence quotient* (Carvin, 2000). Pada saat itu, salah satu alat tes yang populer digunakan mengukur *intelligence quotient* seseorang yaitu Scholastic Aptitude Test (SAT). Hasil pengukuran dengan alat tes tersebut dipergunakan untuk dasar memprediksikan prestasi belajar siswa dikemudian hari atau untuk memprediksi kemampuan mereka apakah layak atau tidak layak melanjutkan studi di perguruan tinggi.

Berbeda dengan pengkonsepsian inteligensi di atas adalah jawaban atas pertanyaan “Siapa orang yang dikategorikan inteligen?” Seseorang disebut inteligen bilamana memiliki *general intellectual* yaitu kemampuan memahami, memeriksa, dan merespon stimulus dari luar, apakah stimulus itu berupa tugas memecahkan soal matematika, mengantisipasi gerakan lawan dalam permainan tenis, keterampilan memainkan alat musik, kemampuan melakukan negosiasi bidang bisnis, kemampuan berorasi sehingga ia berhasil dalam karir politiknya, dan sejenisnya. Dalam pemaknaan inteligensi seperti di atas dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan kemampuan kolektif yang dimiliki setiap individu untuk bertindak dan bereaksi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Pemahaman terhadap pengertian inteligensi yang disebut terakhir, Carvin (2000), memaknainya sebagai “...*a pluralized way of understanding the intellect*”; dan Gardner (1993) menyatakan bahwa “...*multiple intelligences theory, on the other hand, pluralizes the traditional concept*”; sedangkan Lazear (1990) menyatakan bahwa “*Intelligence is multiple reality that occurs in different parts of the brain/ mind system*”. Sementara hasil penelitian bidang kognitif merefleksikan keyakinan bahwa “...*intelligence is not a monolithic quality, but has multiple component*” (Tsantis & Keefe dalam Collin & Mangieri, 1992). Robert Sternberg telah pula membedakan secara kualitatif jenis inteligensi menjadi: inteligensi *componential* (diukur dengan tes inteligensi tradisional), *contextual* (kapasitas untuk memahami dengan kreatif), dan *experiential* (inteligensi “*the street smart*”)(dalam Collin & Mangieri, 1992). Dengan kata lain, inteligensi merupakan suatu kemampuan yang bersifat jamak sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan kognitif, psikologi perkembangan, dan *neuroscience*. Tiga bidang ilmu tersebut menyimpulkan bahwa inteligensi seseorang sebenarnya merupakan swatantra kecakapan (*faculties*) yang dapat bekerja secara individual atau secara “berorkestra” dengan yang lain (Carvin, 2000).

Dalam pengertian inteligensi adalah jamak, lebih dari 30 tahun silam Howard Gardner mengembangkan teori inteligensi yang berbeda dengan teori inteligensi berkarakteristik tunggal. Pada mulanya, Gardner mendefinisikan inteligensi adalah “*An intelligence entails the ability to solve problems or fashion products that are consequence in a particular cultural setting or*

*community*” (Gardner, 1993). Selanjutnya, Gardner meredefinisi pengertian inteligensi sebagai “...a *biopsychological potential to process information that can be activated in cultural setting to solve problems or create products that are value in a cultural*” (Gardner, 1999). Konsep inteligensi jamak ini memiliki cakupan yang luas, berperspektif sebagai strategi pembelajaran dan meninggalkan konsep inteligensi yang mistik menjadi konsep inteligensi yang fungsional (Armstrong, 1994).

Teori *multiple intelligences* telah mengidentifikasi 7 jenis inteligensi yaitu: inteligensi verbal-*linguistic*, *logical-mathematic*, *spatial*, *musical*, *bodily-kinesthetic*, interpersonal, intrapersonal (Gardner, 2003), kemudian pada akhir tahun 1990-an diidentifikasi inteligensi kedelapan yaitu *naturalistic intelligence* (Rose dan Nicholl, 1997, Gardner 1999), dan pada tahun yang sama Gardner telah mempertimbangkan inteligensi kesembilan dan kesepuluh yaitu *existential intelligence* dan *spiritual intelligence* (Carvin, 2000). Gardner tidak pernah membuat aturan kemungkinan adanya penambahan jenis inteligensi yang lainnya lagi, mengingat penelitian *multiple intelligences* dapat dikatakan masih baru lahir (Carvin, 2000).

Berdasarkan pemahaman atas konsep *multiple intelligences* sebagaimana diuraikan di depan beberapa ahli membuat simpulan sebagai berikut: (1) inteligensi merupakan sesuatu yang dinamis, terus tumbuh dan berubah sepanjang hayat, dan bukan sesuatu yang statis yang dibawa sejak lahir; (2) inteligensi dapat diperbaiki, diperluas, dan diperkuat; (3) keterbatasan inteligensi dibuat oleh individu sendiri (Lazear, 1991); dan (4) setiap orang memiliki semua jenis inteligensi, yang dapat dikuatkan, inventori suatu profil inteligensi seseorang hanya bermakna diwaktu tersebut, inteligensi cenderung dapat diubah, dan *multiple intelligences* orang bermakna dapat diberdayakan dan bukan sebagai label mereka.

### **DAMPAK MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN**

Teori *multiple intelligences* berdampak luas di bidang pendidikan. Pertanyaan para praktisi dan pembuat kebijakan pendidikan adalah bagaimana mengukur profil *multiple intelligences* siswa. Gardner (1999) menyadari bahwa aspek-aspek tertentu dari inteligensi dapat diukur. Alat ukur jenis *short test* (tes jawaban singkat) yang dikatakan banyak ahli psikologi mampu mengukur kecerdasan atau inteligensi, kenyataannya hanya mengukur inteligensi linguistik dan logika. Risiko lain menggunakan tes-tes tersebut karena dapat memberi label menarik pada anak, tetapi mengikat kemampuan anak. Di samping itu, cara mengevaluasi kemampuan anak dengan alat tes tersebut akan membatasi pola pikir seseorang dan berbahaya bila dimaknai sebagai standar penilaian.

Dalam persoalan alat tes, Gardner bekerjasama dengan David Feldman dan Kreshevsky (dalam Gardner 1999) untuk meng*assessment* inteligensi anak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *spectrum classroom*. McGrath dan Noble (1996) mengembangkan sejumlah strategi *assessment* untuk mengidentifikasi profil *multiple intelligences* seseorang. Beberapa instrumen untuk meng*assessment multiple intelligences* yaitu: (1) *Multiple Intelligences Checklist for Adults (MICA)* yang digunakan untuk mengungkap kompetensi dan preferensi *multiple intelligences* anak usia 11–12 tahun; (2) *Multiple Intelligences Checklist for Upper Primary and Secondary (MICUPS)*, yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan profil *multiple intelligences* siswa usia 4–10 tahun; (3) *Multiple Intelligences Checklist for Youngsters (MICY)*, yang digunakan untuk mengungkap kecenderungan profil siswa usia 2–4 tahun; (4) *Multiple Intelligences Questionnaire for Early Learners (MIQUEL)*, yang digunakan untuk meng*assessment* profil *multiple intelligences* anak secara individual; dan (5) *Checklist of Observation of Students Multiple Intelligences in the Classroom (COSMIC)*, yang digunakan untuk membantu guru melakukan observasi kekuatan siswa dalam partisipasinya dalam berbagai aktivitas belajar di kelas.

Teori *multiple intelligences* juga berdampak pada cara berfikir para pendidik. Dewasa ini para pendidik seperti McGrath dan Noble (1996) melontarkan pertanyaan yang relevan dengan perubahan cara berfikir para pendidik yaitu “*How is this student smart?*” dan bukan “*How smart is this student?*”. Maksud pertanyaan tersebut menyangkut paradigma pembelajaran yaitu bahwa siswa

memiliki gaya belajar yang berbeda-beda selaras dengan kekuatan satu atau lebih jenis inteligensi yang dimiliki. Dalam belajar, siswa menyerap informasi (isi kurikulum), menyimpan, memanipulasi, dan memperlihatkan pemahaman mereka (hasil belajar) khususnya melalui inteligensi yang dominan kuat (Veenema dan Gardner, 1996).

Teori *multiple intelligences* berdampak pada praktik-praktik pendidikan di sekolah khususnya di Amerika dan Australia, akhir-akhir ini telah merambah di dunia pendidikan Indonesia. Gardner sebagai pencetus teori *multiple intelligences* memberikan masukan kepada para pengembang dan praktisi pendidikan yang berorientasi *multiple intelligences* yaitu bahwa gagasan dan praktik-praktik penerapan *multiple intelligences* di sekolah hendaknya tidak sebagai tujuan akhir maupun berfungsi sebagai tujuan sekolah atau menjadikannya sebagai sistem pendidikan, tetapi hendaknya setiap lembaga sekolah memiliki misi dan tujuan sendiri, kemudian gagasan-gagasan pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* diimplementasikan (Gardner, 1999).

Teori *multiple intelligences* dalam bidang pembelajaran bukanlah konsep baru. Pengajaran multi modal oleh Plato (dalam Armstrong, 2004), John Dewey dengan *learning by doing*, model induktif, model investigasi (Joyce, Well, dan Calhoun, 2009); pembelajaran kooperatif (Haynes dan Gebreyesus, 1992), dan model pengelolaan informasi. Model-model pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai sebagai model belajar yang menstimulasi satu atau lebih jenis inteligensi siswa. Model-model pembelajaran tersebut telah diidentifikasi berpengaruh positif terhadap performa akademik siswa. Persoalannya adalah mengapa proses pembelajaran di sekolah tidak menekankan pada upaya menstimulasi berbagai jenis inteligensi siswa? Bila upaya ini dilakukan guru, maka proses pembelajaran akan lebih efektif (Gardner, 2003; Armstrong, 2004).

#### **PEMBELAJARAN MELALUI PENSTIMULASIAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* SISWA**

Dalam proses pembelajaran yang menstimulasikan *multiple intelligences* siswa, mendorong guru untuk mendesain bahan pelajaran (isi kurikulum) yang akan disajikan berbeda dengan proses pembelajaran yang konvensional. Dalam proses pembelajaran yang menstimulasi *multiple intelligences*, guru secara dinamis terus menerus dan dengan cara yang kreatif, selalu berpindah dari satu metode ke metode lain. Pandangan teori *multiple intelligences* tentang penggunaan metode pembelajaran adalah bahwa guru dapat menggunakan berbagai macam metode untuk diterapkan. Ini berarti tidak ada satu metode pembelajaran yang paling cocok untuk semua siswa. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran akan tercermin pada keterampilannya melakukan improvisasi dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Persoalan terhadap pemilihan metode pembelajaran, Armstrong memberikan nasihat kepada guru yaitu hendaknya menggunakan variasi metode selaras dengan variasi kekuatan inteligensi. Model pembelajaran *multiple intelligences* adalah “...opens the door to a wide variety of teaching strategies that can be easily implemented in the classroom” (Armstrong, 1994).

Kunci penting dalam merancang pelajaran untuk kelas *multiple intelligences* ialah berfikir tentang bagaimana kita menerjemahkan isi kurikulum menjadi pengalaman belajar yang menstimulasi profil *multiple intelligences* siswa. Armstrong (2002) menyarankan tujuh tahap pembelajaran berdasarkan pada teori *multiple intelligences*: (1) memusatkan pada tujuan khusus; (2) merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci tentang *multiple intelligences*; (3) mempertimbangkan kemungkinan aplikasinya; (4) melakukan *brainstorm*; (5) memilih kegiatan yang sesuai; (6) menetapkan urutan rencana kegiatan; dan (7) mengimplementasikan rencana. Dalam kegiatan ini guru dituntut untuk memahami konsep *multiple intelligences* dan memiliki variasi pengetahuan dan keterampilan tentang metode pembelajaran, serta kreatif. Armstrong juga memberikan contoh panduan pembelajaran model *multiple intelligences* yang disebut dengan “*key materials and methods of multiple intelligences teaching*”. Dia mengklasifikasi kerangka pembelajaran *multiple intelligences* menjadi empat dimensi, yaitu dimensi: (1) inteligensi (delapan inteligensi); (2) aktivitas pembelajaran; (3) bahan ajar, dan (4) strategi pembelajaran.

Senada dengan Armstrong, McGrath dan Noble (1996) menjelaskan bagaimana mengaitkan *multiple intelligences* dengan prinsip-prinsip dan praktik pendidikan sekarang. Mereka juga menerapkan strategi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kekuatan inteligensi yang dimiliki siswa, serta memberikan 110 garis-garis besar pembelajaran ditujukan pada tujuh inteligensi. Perencanaan pembelajaran model *multiple intelligences* juga telah dilakukan oleh Key School di Indianapolis. Di sekolah ini, guru mencari cara untuk mengidentifikasi kekuatan setiap siswa dengan menggunakan visual, verbal, *tactile senses* siswa dan menggunakan pendekatan pembelajaran deduktif dan induktif (Darling-Hammond, 1997). Cara ini memberikan jalan menuju keberhasilan belajar setiap siswa. Senada dengan uraian di atas, Campbell, Campbell, & Dickinson (1996) memberikan acuan merancang desain kurikulum dengan format sebagai sebagaimana disajikan pada gambar 1.

Mengingat setiap siswa memiliki profil kekuatan *multiple intelligences* yang berbeda, maka Gardner (1999) menambahkan pendekatan terfokus pada “titik masuk” melalui *multiple intelligences*. Ada tujuh titik masuk, yaitu: *narrational*, *quantitative* atau *numerical*, *logical*, *foundational* atau *existential*, *aesthetic*, *hands on*, dan *social*. Penciptaan pengalaman belajar melalui berbagai titik masuk tersebut akan menumbuhkan ketertarikan, rasa aman secara kognitif, dan menyenangkan bagi siswa untuk mengeksplorasi informasi lebih jauh. Pandangan tentang aplikasi teori *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran mendorong para pakar bidang psikologi pendidikan maupun bidang pembelajaran tertarik untuk mengembangkan teori perskriptif pembelajarannya. Para pakar yang dimaksud antara lain Linda Campbell, Bruce Campbell, Dickinson, Armstrong, McGrath dan Noble.

Bruce Campbell, 1996 melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran bagi siswa kelas III, IV dan V Sekolah Dasar dengan menciptakan tujuh pusat belajar, setiap pusat menyajikan model pembelajaran untuk setiap jenis inteligensi. Hasil penerapan model ini bahwa para siswa tidak hanya memperoleh skor tes tinggi, meningkatnya keterampilan di bidang-bidang kehidupan mereka. Dampak jangka panjang proyek riset aksi tersebut antara lain: para siswa menemukan kekuatan dan menemukan berbagai kegiatan di dalam kelas yang melibatkan penggunaan berbagai inteligensi siswa, masalah-masalah tingkah laku siswa dapat dikurangi, *self-concept* mereka meningkat, keterampilan memimpin dan kerjasama berkembang, dan di atas semua itu kecintaan siswa untuk belajar dapat ditingkatkan (Campbell, Campbell, dan Dickinson, 1996).

<b>LESSON/UNIT PLANING WITH THE MULTIPLE INTELLIGENCES</b>	
Lesson/unit title: .....	
Lesson/unit objective(s): .....	
Anticipated learner outcome(s): .....	
Classroom resources or materials: .....	
<b>Learning Activities:</b>	
<input type="text" value="Linguistic:"/>	<input type="text" value="Mathematical-Logical:"/>
<input type="text" value="Visual-spasial:"/>	<input type="text" value="Bodily-Kinestetetic"/>
<input type="text" value="Musical:"/>	<input type="text" value="Interpersonal:"/>
<input type="text" value="Intrapersonal:"/>	<input type="text"/>
Lesson/unit sequence:	
Assessment Procedures:	

Sumber: Campbell, Campbell, & Dickinson, 1996

**Gambar 1** Satuan Pembelajaran (Kurikulum Instruksional) Model *Multiple Intelligences*

Linda Campbell dalam penelitiannya tentang pendidikan guru Sekolah Dasar dan pendidikan guru Sekolah Menengah untuk belajar bagaimana menggunakan tujuh jenis inteligensi dalam setiap pelajaran yang mereka ajarkan, menunjukkan hasil bahwa para guru yang menjadi subjek penelitian merasa tidak hanya belajar merencanakan strategi pembelajaran dan strategi *assessment*, tetapi mereka juga belajar berdasarkan proyek, belajar mengembangkan model pengembangan kurikulum interdisipliner, dan juga belajar bagaimana mengenali perbedaan inteligensi siswa yang mereka ajar (Campbell, Campbell, & Dickinson, 1996).

Armstrong (1993) dalam bukunya "*Multiple Intelligences in the Classroom*" memberikan panduan bagaimana merancang strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas berdasarkan teori *multiple intelligences*. Buku tersebut disusun berdasarkan hasil studi tentang penerapan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran selama lebih dari 8 tahun. Pengalaman yang sama dengan Armstrong; Campbell, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson menulis buku berjudul "*Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*" tahun 1996. Demikian pula McGrath dan Noble (1996) dalam buku mereka "*Seven Ways at One: Classroom Strategies Base on the Seven Intelligences (Book I)*" memuat bagaimana merencanakan proses pembelajaran yang mengacu pada penstimulasian *multiple intelligences* siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berdasarkan pada teori *multiple intelligences* dapat dikatakan sebagai inovasi dan reformasi di bidang pembelajaran dan menantang bagi para ahli pendidikan dan psikologi pendidikan untuk mengkajinya lebih mendalam.

### **STRATEGI EVALUASI HASIL BELAJAR BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES***

Proses pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligences* mengandung konsekuensi pada strategi evaluasi hasil belajar. Dalam pendekatan ini, guru tidak memaksa siswa untuk memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari atau ketahui hanya dengan menggunakan alat tes, melainkan dengan berbagai instrumen. Kekurangan tes buatan guru maupun tes standar sebagai instrumen evaluasi karena sempitnya untuk mengukur apa yang diketahui siswa selama periode belajar, di samping cenderung mengukur pengetahuan deklaratif saja.

Pembelajaran pendekatan *multiple intelligences* menyarankan bahwa tujuan pengajaran dapat dicapai paling tidak melalui delapan cara belajar yang berbeda, demikian pula dalam melakukan *assessment* hasil belajar siswa. Berbagai cara melakukan *assessment* hasil belajar, misalnya dengan menggunakan media yang bersifat *linguistic, logical mathematic, spatial, bodi-kinesthetic, musical, interpersonal* dan *intrapersonal*, dan *naturalistic*. Dengan kata lain bahwa teori *multiple intelligences* merestrukturisasi cara melakukan *assessment* hasil belajar secara fundamental. Dengan berbagai cara melakukan *assesment* hasil belajar siswa tersebut mendorong guru untuk tidak lagi hanya mengungkap aspek pengetahuan deklaratif yang dimiliki siswa, tetapi juga mengungkap pengetahuan prosedural dan kontekstual dengan porsi yang relatif seimbang. Dalam konteks ini, pendekatan evaluasi hasil belajar yang dianjurkan dalam aplikasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran untuk menggunakan *authentic assessment* dan portofolio.

*Authentic assessment* maupun portofolio dapat digunakan untuk menyelidiki pemahaman dan keterampilan siswa terhadap mata pelajaran jauh dari sekedar melalui *multiple choice test* atau *fill-in-the-blank test* (Armstrong, 1993). Secara khusus, dengan menggunakan kedua cara tersebut, siswa mampu menunjukan apa saja yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Portofolio dapat meningkatkan keleluasaan dalam membaca, menulis, memecahkan soal matematika dan dapat dicermati dengan detail, memberikan informasi yang konkret tentang kemajuan siswa sehingga dapat digunakan untuk arahan dan peningkatan pengajaran dari hari ke hari (Darling-Hammond, 1997). Dalam banyak kasus portofolio sebagai refleksi aktual aktivitas belajar siswa dari hari ke hari

(Armstrong, 1994). Sementara, jika pengukuran dengan menggunakan "tes standar" sebagaimana yang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia seperti adanya Ujian Nasional banyak melakukan *assessment* atau mengukur kemampuan siswa dalam aspek yang artifisial jauh dari dunia riil.

## SIMPULAN

Strategi pembelajaran melalui penstimulasian *multiple intelligences* termasuk strategi dan teknik evaluasinya adalah proses pembelajaran yang memerhatikan kekuatan, gaya belajar dan cara mudah belajar, serta mengaktualisasikan pengalaman belajar siswa yang hakiki. Sementara ini pembelajaran konvensional yang terjadi di sebagian besar sekolah formal Indonesia cenderung bersifat ceramah dan pemberian tugas. Tagihan hasil belajar diungkap dengan ujian atau tes *paper pencil test* bentuk pilihan ganda. Tagihan seperti ini cenderung hanya mengungkap aspek-aspek kognitif yang terbatas seperti kemampuan mengingat dan memahami, namun kurang pada aspek analisis, evaluasi, maupun kreativitas.

*Authentic assessment* menjadi kesatuan proses pembelajaran melalui penstimulasian *multiple intelligences* lebih memfasilitasi para siswa mengungkapkan atau mengaktualisasikan hasil pengalaman belajarnya melalui berbagai cara sesuai dengan kekuatan jenis inteligensinya. Siswa yang kuat inteligensi spasialnya dapat mengaktualisasikan pengalaman belajarnya dengan membuat *mind map*, grafik, tabel, maupun gambar-gambar yang memuat pengetahuan yang dimiliki berdasarkan hasil belajar. Sementara mereka yang kuat inteligensi interpersonalnya dapat mengaktualisasikan hasil belajarnya melalui presentasi dan saat berdiskusi. Lain halnya mereka yang kuat *kinesthetic intelligencinya* dapat mengekspresikan pengalaman belajarnya melalui gerakan-gerakan anggota tubuhnya, demikian selanjutnya.

Proses pembelajaran yang menstimulasi *multiple intelligences* siswa di sekolah-sekolah formal dapat dilakukan oleh sebagian besar guru. Penyiapan guru agar memahami konsep, prinsip, media pembelajaran, metode pembelajaran, *authentic assessment* yang menstimulasi *multiple intelligences* perlu dilakukan. Seminar, diklat, dan workshop pembelajaran penstimulasian *multiple intelligences* perlu dilakukan secara masif dan intensif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. (1994). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Alexandria, Virginia: ASCD
- Armstrong, T. (2002). *Setiap Anak Cerdas Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencinya* (Alih bahasa Rina Buntaran). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Armstrong, T. (2002). *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. (Edisi kedua). (Terjemahan oleh: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Armstrong, T. (2003). *Sekolah Para Juara* (2nd Ed.) (Terjemahan oleh Yudi Murtanto). Bandung: Penerbit Kaifa
- Armstrong, T. (2004). *Membangkitkan Kejeniusan di Dalam Kelas* (terjemahan oleh: Margaritifere R.L. Nugroho). Batam Centre: Interaksara.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in The Classroom* (3rd Ed). Alexandria, Virginia: ASCD
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1996). *Through Multiple Intelligences*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Campbell, B. (1992). Multiple Intelligences in Action. *Childhood Education*, 68(4), 197-201.
- Carvin, A. (2000). *Intelligences Theory*. (<http://edweb.gsn.org/edref.mi.ed..html>)
- Carvin, A. (2000). *MI and Education: The Connection* (<http://edweb.gsn.org/edref.mi.th..html>)
- Darling-Hammond, L. D. (1997). *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work*. San Francisco, California: Jossey-Bass Inc., Publishers.

- De Fina, A. A. Tanpa Tahun. *Portfolio Assessment: Getting Started*. New York: Scholastic Professional Books.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books, A Division of Harper Collins Publisher.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21th Century*. New York: Basic Books.
- Haynes, N. M. & Gebreyesus, S. (1992). Cooperative Learning: A Case for African-American Students. *School Psychology review*, 21(4), 577-585
- Joyce, B., Well, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching Model-model Pengajaran*. Edisi kedelapan. (Penerjemah: Achmad F dan Ateilla M). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lazear, D. G. (1991). *Seven Ways of Knowing: Teaching for Multiple Intelligences*. Palatine, Ill: Skylight Publishing, Inc.
- McGrath, H. & Noble, T. (1996). *Seven Ways at Once Classroom Strategies Based on The Seven Intelligences*. Sydney, Brisbane: Addison Wesley Longman Australia.
- McKenzie W. (2005). *Multiple Intelligences An Instructional Technology* (2nd ed.). Eugene Oregon-Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Rose, C. P., & Nicholl, M. J. (1998). *Accelerated Learning for The 21st century: The Six-step Plan to Unlock Your Master-mind*. Dell Books.
- Slavin, R. E, 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Edisi ke delapan. (Penerjemah: Marianto Samosir). Jakarta: PT Indeks.
- Tsantis L. A & Keefe D. D. (1992). Pre school Children ... Masters of Change. *Teaching Thinking An Agenda for 21st century*. Collins C. & Mangieri J.N (edt). Hillsdale. New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Veenema, S. & Gardner, H. (1996). Multimedia and Multiple Intelligences. *American prospect*, 29(7), 69-75.



## Bimbingan Kelompok dengan Pengajaran Formula ABCDE Pendekatan Rasional Emotif Behavior untuk Meningkatkan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru

Ismarini Bekti Setiani, Agus Taufiq, S. Suherman

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40154  
E-mail: ismarinibekti\_setiani@yahoo.com

Artikel diterima: 28 November 2016; direvisi 18 Januari 2017; disetujui 28 Februari 2017

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu merumuskan dan menyusun desain intervensi bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* serta menguji efektivitas desain intervensi dalam meningkatkan *self efficacy* calon guru di Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian menggunakan *mixed methods* dengan strategi *embedded* konkuren (kuantitatif sebagai metode primer dan kualitatif sebagai metode sekunder). Teknik Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif (primer) dan kualitatif (sekunder). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif, bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* belum efektif dalam meningkatkan *self efficacy* mahasiswa calon guru dengan beberapa faktor penyebab. Dari data kualitatif didapatkan bahwa mahasiswa menyadari akan masalahnya, menyadari ada penyebab keyakinan irasional penyebab masalah, memahami dalam mengatasinya sehingga mahasiswa merasa semakin yakin akan kemampuan untuk menjadi guru. Peneliti selanjutnya diharapkan menindaklanjuti penelitian ini dengan menerapkan desain intervensi kepada mahasiswa yang memiliki *self efficacy* kategori rendah dan sedang.

**Kata kunci:** bimbingan kelompok; rasional emotif *behavior*; *self efficacy*

Kesiapan diri dari calon guru untuk menjadi guru dipengaruhi keyakinan akan kemampuan untuk menjadi seorang guru. Kesiapan diri seseorang dipengaruhi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau efikasi diri (Arifin dkk., 2014). Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri didapatkan bahwa mahasiswa kurang yakin akan kemampuan menjadi guru diakibatkan karena cara berfikir yang salah (irasional) dari hasil pengalaman mengajarnya. Ketidakyakinan akan kemampuan diri disebut dengan *self efficacy*.

*Self-efficacy* adalah penilaian dari individu tentang kemampuan mereka untuk sukses melakukan tugas atau pekerjaan. Bandura dalam (Ghufron & Rini, 2011: 75) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai calon guru efikasi diri sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam mengajarkan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku kuliah (Arifin dkk., 2014).

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Salah

satu rincian dari kompetensi ini adalah seorang guru harus memiliki rasa bangga dan rasa percaya diri menjadi guru (Permendiknas, 2007). Kepercayaan atau keyakinan terhadap diri sendiri bahwa seorang mampu menjadi seorang guru dinamakan dengan *self efficacy*.

*Self efficacy* berpengaruh pada pembelajaran guru (Arslan, 2012). Lian & Richardson (2009) menyatakan bahwa guru dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan komitmen yang lebih besar untuk prestasi siswa, punya harapan yang tinggi bagi siswa mereka, dan menimbulkan prestasi siswa lebih besar. Fenomena ini penting untuk dicermati karena untuk mempersiapkan calon guru agar siap menjadi guru yang berkualitas nantinya. Persiapan tersebut salah satunya dengan meningkatkan dan mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan (*self efficacy*) untuk menjadi seorang guru. Upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior*. Dengan bimbingan kelompok akan lebih optimal karena semua mahasiswa calon guru baik yang memiliki *self efficacy* rendah maupun tinggi mendapatkan manfaat dari kegiatan ini sehingga bimbingan kelompok dimungkinkan lebih efektif digunakan dan lebih efisien dalam hal waktu penanganan. Gazda dalam Aini & Nursalim (2012) mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain (Aini & Nursalim, 2012). Dengan bimbingan kelompok mahasiswa akan mendapatkan pembinaan dan informasi positif untuk peningkatan *self efficacy* yang rendah/ sedang dan mempertahankan *self efficacy* yang sudah tinggi pada mahasiswa. Dari studi pendahuluan kepada mahasiswa baik yang belum praktek maupun yang telah mengikuti praktek mengajar didapatkan bahwa mereka memiliki keyakinan irasional yang menyebabkan kurangnya keyakinan menjadi guru. Willis (2014 :76) pendekatan rasional emotif bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi yang optimal. Pendekatan rasional emotif dapat digunakan dalam kelompok. Dalam pendekatan ini terdapat formula ABCDE yang dapat membantu siswa dalam menggali masalah yang dialami dari kejadian atau akibat dan kepercayaan atau keyakinan yang mendasari terjadinya suatu peristiwa, kejadian yang awalnya tidak mungkin terjadi menjadi mungkin terjadi sehingga siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri (Handika, 2014).

Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, dan bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual (Natawidjaja, 1987). Pendekatan rasional emotif *behavior* merupakan salah satu bentuk pendekatan aktif-direktif yang menyerupai proses pendidikan (*education*) dan pengajaran (*teaching*). Konseling Rasional Emotif (RET) merupakan salah satu bentuk konseling aktif-direktif yang menyerupai proses pendidikan (*education*) dan pengajaran (*teaching*) dengan mempertahankan dimensi kognitif (pikiran) dan *behavior* (perilaku) dari pada perasaan (Corey, 2009:247). Pendekatan ini membantu mengubah keyakinan irasional penyebab masalah dengan keyakinan rasional dengan memberikan pengajaran, penjelasan dan pemahaman kepada konseli mengenai konsep atau formula ABCDE sehingga konseli pada akhirnya akan dapat mengatasi masalah sendiri dengan pemahaman yang telah dimilikinya tersebut. Dalam langkah konseling rasional emotif *behavior* terdapat langkah dasar dan awal yang harus dipahami oleh konseli yaitu penjelasan dan pengajaran tentang formula ABCDE. Jika formula ABCDE telah dipahami oleh konseli maka langkah menuju layanan konseling individu/kelompok akan mudah dilakukan dan diharapkan konseli dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan pemahaman yang telah diterimanya. Pemberian pengajaran untuk memahamkan mahasiswa terkait formula ABCDE untuk masalah *self efficacy* calon guru maka dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior*. Dengan pengajaran dan pemahaman tersebut diharapkan mahasiswa calon guru mendapatkan bekal untuk mengatasi masalahnya sendiri terkait meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* calon guru.

Intervensi yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* yang dirumuskan untuk mengembangkan *self efficacy* yang rendah/sedang dan memelihara *self efficacy* mahasiswa yang tinggi. Mahasiswa yang sudah memiliki *self efficacy* tinggi akan mendapatkan manfaat yaitu untuk pencegahan dan semakin memperkuat atau mempertahankan *self efficacy* yang telah dimilikinya. Hal ini dikarenakan, *self efficacy* bersifat dinamis yang berubah dari waktu ke waktu dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman (Raelin dkk, 2014). Begitu juga dengan mahasiswa *self efficacy* rendah/sedang akan mendapatkan manfaat untuk meningkatkan *self efficacy*nya.

Penelitian ini difokuskan pada bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* untuk meningkatkan dan mempertahankan *self efficacy* mahasiswa calon guru. *Self efficacy* menjadi seorang guru pada mahasiswa calon guru dapat didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri mahasiswa dalam melaksanakan tugas sebagai guru di masa mendatang sehingga mampu mengatasi hambatan yang sulit dalam proses persiapan menjadi seorang guru yaitu terkait strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan keterlibatan dengan siswa. Bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai layanan bimbingan melalui serangkaian kegiatan pemberian bantuan dari peneliti sebagai konselor kepada sekelompok mahasiswa (konseli) secara berkesinambungan dengan mengajarkan formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* sehingga mahasiswa memahami masalah yang dihadapi dan mendapatkan informasi serta pemahaman untuk mengatasi masalah sendiri dengan menerapkan pemahaman mengenai formula ABCDE dalam menyelesaikan masalahnya yaitu terkait dengan *self efficacy* menjadi guru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan dan menyusun desain intervensi bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* serta menguji efektivitas desain intervensi dalam meningkatkan *self efficacy* calon guru di Departemen Pendidikan Teknologi Agroindustri UPI.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian utama (primer) dan metode penelitian kualitatif sebagai pendukung. Strategi ini merupakan strategi *embedded* konkuren, yaitu strategi pada *mix methods* yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu, memiliki metode primer (metode utama yang memandu dan lebih dominan digunakan dalam penelitian) dan metode sekunder (yang memainkan peran pendukung). Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior*, sedangkan metode kualitatif digunakan pada tahap studi pendahuluan dan mengeksplorasi proses intervensi yang diterapkan/ dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan *self efficacy* mahasiswa calon guru selama diterapkan intervensi sampai selesainya intervensi.

Pada metode primer penelitian ini yaitu kuantitatif, desain yang digunakan adalah *quasi experiment design* yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan penugasan acak (*random assignment*), melainkan menggunakan kelompok yang sudah terbentuk (*intact group*). Hal ini sesuai pernyataan Creswell (2012) bahwa "*Quasi-experiments include assignment, but not random assignment of participants to groups*". Rancangan *quasi experiment design* yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Pada metode sekunder penelitian ini yaitu kualitatif, pengumpulan data menggunakan pedoman observasi lapangan, wawancara, evaluasi diri mahasiswa selama kegiatan yang berupa tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan dokumentasi/rekaman untuk mengeksplorasi proses berlangsungnya intervensi.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan populasi penelitian adalah mahasiswa dari dua program studi yang mempersiapkan mahasiswa calon guru di sekolah kejuruan yaitu Pendidikan Teknologi Agroindustri dan Pendidikan Manajemen Bisnis yang sudah melakukan

PPL (Praktek mengajar di sekolah) yaitu sejumlah 30 mahasiswa. Pengambilan sampel metode campuran menggunakan strategi dasar dari lima tipologi *sampling* metode campuran. Strategi dasar di dalamnya *sampling* kuantitatif dan *sampling* kualitatif dikombinasikan (Creswell, 2010: 327). Pengambilan sampel kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *non-probabilistic sampling*. Jumlah responden penelitian secara lebih rinci disajikan pada tabel 1.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data primer yaitu data kuantitatif dan metode pengumpulan data sekunder yaitu data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh menggunakan skala *self efficacy* mahasiswa calon guru. Sedangkan data kualitatif diperoleh menggunakan pedoman observasi lapangan, pedoman wawancara, evaluasi diri mahasiswa selama kegiatan, dan *audio-visual*. Dalam penelitian ini analisis dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif (analisis angka-angka secara deskriptif dan inferensial) dan kualitatif (deskripsi dan analisis teks atau gambar secara tematik). Proses analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik U-Mann-Withney (dengan SPSS) karena jenis data ordinal. Selain secara kuantitatif, analisis juga dilakukan dengan kualitatif yaitu deskripsi dan analisis teks atau gambar secara tematik (ada penjelasan untuk mengetahui perkembangan konseli setiap dilakukan *treatment*).

## HASIL

Pelaksanaan intervensi bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* berjalan lancar sesuai dengan rancangan intervensi yang telah disusun. Intervensi ini belum efektif secara kuantitatif untuk meningkatkan *self efficacy* mahasiswa calon guru. Hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel 2 sedangkan hasil *pretest* dan *posttest* *self efficacy* mahasiswa calon guru kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel 3.

Dilihat dari data kualitatif terlihat mahasiswa menyadari ada penyebab keyakinan irasional penyebab masalah dan memahami cara mengatasinya sehingga mahasiswa merasa ada keyakinan akan kemampuan untuk menjadi guru.

## PEMBAHASAN

Dari hasil data kuantitatif menunjukkan intervensi yang dilakukan belum efektif dalam meningkatkan *self efficacy* mahasiswa calon guru. Ada beberapa faktor yang memengaruhi intervensi sehingga belum efektif dalam meningkatkan *self efficacy* secara kuantitatif dalam penelitian ini diantaranya: (1) *self efficacy* mahasiswa sebagian besar sudah dalam kategori tinggi sehingga seharusnya desain intervensi ini lebih tepat dilakukan kepada mahasiswa yang skor rendah dan sedang; (2) kemampuan peneliti sebagai konselor yang melakukan intervensi dirasa masih kurang dan banyak kekurangan seperti ada yang terlewat tahapannya tidak dilakukan seperti tugas dan tanggung jawab anggota belum dijelaskan sehingga peraturan atau tata tertib pelaksanaan tiap sesi belum optimal dilakukan anggota kelompok, belum menargetkan waktu pada masing-masing tahapan, dalam menjelaskan suara peneliti kurang terdengar keras berdampak beberapa anggota bertanya dan masih harus dijelaskan ulang. Jika dilihat dari data kuantitatif terdapat peningkatan *self efficacy* mahasiswa calon guru karena mahasiswa telah memiliki keyakinan kemampuan dalam strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan keterlibatan siswa ketika berkarir menjadi guru di masa mendatang.

Keyakinan kemampuan mahasiswa calon guru dalam strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan keterlibatan siswa mengacu pada tingkatan kesulitan tugas yang mahasiswa merasa mampu menghadapi (*level*), seberapa kuat keyakinan kemampuan dalam usaha menghadapi tuntutan tugas menjadi guru (*strength*), dan seberapa luas keyakinannya dalam menerapkan kemampuannya apakah terbatas pada situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi ketika menjadi guru (*generality*). *Self efficacy* pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan *level*, *strength*, dan *generality* (Bandura, 1997). Berdasarkan data kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa kelompok eksperimen memahami dan menerapkan keyakinan

Tabel 1 Jumlah Responden Penelitian

Tahap Penelitian	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
Studi Pendahuluan	Pend. Teknologi Agroindustri	15
	Pend. Manajemen Bisnis	15
	<b>Jumlah Total</b>	<b>30</b>
Uji Efektivitas Desain	Kelompok Eksperimen	6
	Kelompok Kontrol	6
	<b>Jumlah Total</b>	<b>12</b>

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Mann-Whitney U	Z	Asymp.Sig. (2-tailed)	Asymp.Sig. (1-tailed)	Kesimpulan
11.000	-1.123	0.261	0.130	Terima $H_0$

Tabel 3 *Self Efficacy* Mahasiswa Calon Guru Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kode Mahasiswa Kelompok Eksperimen	Pretest	Posttest	Kode Mahasiswa Kelompok Kontrol	Pretest	Posttest
E1	114	111	K1	76	90
E2	98	102	K2	107	105
E3	84	110	K3	79	106
E4	118	116	K4	103	106
E5	85	89	K5	79	76
E6	80	94	K6	90	92
<b>Jumlah</b>	<b>579</b>	<b>622</b>	<b>Jumlah</b>	<b>534</b>	<b>575</b>

rasional dalam persiapan menjadi guru dan menghadapi tuntutan ketika saatnya berkarir menjadi guru. Cara pandang dan berpikir mahasiswa menjadi rasional dalam menghadapi segala tuntutan dan tantangan menjadi guru. Dengan cara berpikir yang rasional terhadap tuntutan dan tantangan menjadi guru maka mahasiswa merasa yakin akan kemampuan menjadi guru semakin kuat dan luas tidak hanya terbatas pada situasi tertentu akan tetapi dalam situasi yang bervariasi ketika menjadi guru. Keyakinan terhadap kemampuan yang kuat dan tinggi tersebut menandakan semakin tinggi dan kuatnya *self efficacy* guru yang dimiliki mahasiswa. Hal ini sesuai pendapat Bandura (1997:3) bahwa disfungsi dan penderitaan yang dialami individu disebabkan karena cara berfikirnya. Apabila individu berfikir irasional (negatif) maka menjadi pribadi yang bermasalah, sedangkan apabila individu berfikir rasional (positif) maka menjadi pribadi yang sehat tidak terganggu kehidupan efektif sehari-harinya. Hal ini sesuai pernyataan dari Corey (2009) bahwa tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku yang didasarkan, dikendalikan oleh cara berfikir yang irasional. Ketidakyakinan mahasiswa pada kemampuan yang dimiliki untuk menjadi guru (*self efficacy* mahasiswa calon guru) disebabkan karena mahasiswa memiliki cara berfikir/keyakinan yang irasional. Dengan demikian, *self efficacy* mahasiswa calon guru meningkat dan kuat ketika mahasiswa memiliki dan menerapkan cara berfikir/ keyakinan yang rasional dalam proses persiapan dan berkarir menjadi guru di masa mendatang. *Self-efficacy* bersifat dinamis yang berubah dari waktu ke waktu dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman (Raelin dkk, 2014).

Walaupun kategori skor secara analisis kuantitatif menunjukkan kategori yang sedang bahkan tinggi pada awalnya, tetapi secara kualitatif dapat dilihat bahwa masih ada ketidakyakinan akan kemampuan menjadi guru walaupun hanya sedikit atau tidak semua dimensi *self efficacy* guru. Setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior*, mahasiswa memperoleh pemahaman baru terkait masalah *self efficacy* guru, penyebab utama masalah tersebut yaitu adanya keyakinan irasional dan cara mengatasinya

untuk meningkatkan, memperkuat dan mempertahankan *self efficacy* guru pada diri mahasiswa. Berdasarkan dimensi *self efficacy* guru dari Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998), tiap mahasiswa memiliki *self efficacy* guru pada dimensi yang berbeda-beda.

### **Efikasi dalam Strategi Pengajaran (*Efficacy for Instructional Strategies*)**

Sebagian besar mahasiswa kurang yakin akan kemampuannya memilih dan menggunakan strategi yang tepat agar materi dapat dipahami oleh semua siswa. Mahasiswa merasa kurang menguasai strategi pengajaran ketika tampil dalam praktek mengajar. Terdapat dua strategi pengajaran yaitu pendekatan yang terpusat pada guru (ceramah, diskusi, cerita, dll) dan pendekatan yang terpusat pada siswa (strategi belajar kelompok, *peer teaching*, dsb). Sebagai guru dituntut dapat menggunakan strategi secara efektif dan tepat agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Tuntutan tersebut yang membuat mahasiswa calon guru menjadi ragu akan kemampuannya menjadi guru. Ketidakyakinan akan kemampuan disebabkan cara berfikir yang irasional terhadap situasi atau tantangan dan tuntutan menjadi seorang guru. Dengan berubahnya cara berfikir mahasiswa menjadi rasional (positif) maka berpengaruh pada semakin yakinnya mahasiswa terhadap kemampuannya menjadi guru. Mahasiswa memiliki cara pandang yang positif terhadap tantangan apapun yang dihadapi dalam mempersiapkan dan nantinya berkarir menjadi guru. Menjadi guru butuh proses usaha dan butuh belajar dari pengalaman khususnya dalam menerapkan strategi pengajaran. Dengan demikian, mahasiswa calon guru berkeyakinan kuat (*strength*) mampu menggunakan strategi pengajaran ketika berkarir menjadi guru sesulit apapun (*level*) dan dimanapun mengajarnya akan mampu menerapkannya (*generality*).

### **Efikasi dalam Manajemen Kelas (*Efficacy for Classroom Management*)**

Ada beberapa mahasiswa yang kurang yakin terhadap kemampuannya dalam mengelola/manajemen kelas. Keyakinan ini merupakan keyakinan guru dalam menciptakan dan menjaga aktivitas pembelajaran di kelas agar berjalan dengan lancar. Manajemen kelas mencakup kemampuan seorang guru dalam mengatur kelas dan mengelola perilaku siswa di kelas agar tercipta lingkungan belajar yang tertib dan teratur. Berdasarkan penelitian Leyser (2011) menunjukkan bahwa *self efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan strategi manajemen kelas yang lebih positif. Keyakinan ini membutuhkan belajar dari pengalaman untuk berhasil menerapkannya. Brandon (2000) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *self efficacy* calon guru secara signifikan lebih tinggi setelah berpartisipasi dalam praktek mengajar dibandingkan sebelum mengikuti praktek mengajar. Hal ini menunjukkan pengalaman berpengaruh kuat terhadap *self efficacy* mahasiswa calon guru. Mahasiswa menumbuhkan pandangan positif (rasional) pada diri terhadap pengalamannya dalam mengajar terkait pengelolaan kelas. *Self efficacy* membutuhkan pengalaman positif ataupun negatif tetapi ditanggapi dengan cara pandang yang positif agar meningkat dan kuat. Pengalaman keberhasilan merupakan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman individu secara nyata (Bandura dalam Ghufron & Rini, 2011: 78). Kelas dengan siswa yang sulit diatur merupakan tantangan sendiri bagi guru untuk berhasil dalam menangani hal tersebut. Maka dari itu dibutuhkan cara pandang yang positif (rasional) dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan berfikir rasional maka akan dapat memberikan emosi dan perilaku yang positif dalam bertindak menghadapi tantangan tersebut sehingga akan jauh lebih dekat dengan keberhasilan.

### **Efikasi dalam Keterlibatan Siswa (*Efficacy for Student Engagement*)**

Beberapa mahasiswa merasa ragu dan tidak yakin akan kemampuannya yang berhubungan dengan keberhasilan siswa dalam pengajarannya. Mahasiswa mengeluhkan pada diri sendiri atas kekurangannya dalam memahami keadaan dan karakter siswanya serta ketika memotivasi siswa dalam memahami pelajaran sehingga dapat menjadi penghalang dalam mengembangkan dan mengarahkan siswanya mencapai prestasi. Keyakinan kemampuan diri dalam keterlibatan siswa terkait keyakinan kemampuan guru dalam menangani hal-hal yang berhubungan dengan keterlibatan siswa pada proses

pembelajaran yang akan mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Hal ini merupakan proses yang membutuhkan waktu dan usaha agar semua siswa dapat terlibat positif dalam proses pengajarannya. Usaha tersebut apabila diikuti dengan berfikir positif (rasional) maka akan lebih berhasil dan bahagia dalam menjalaninya. Jika berfikir rasional maka hal tersebut akan dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan dihindari dan diusahakan dengan belajar dari pengalaman terus menerus untuk menjadi lebih baik. Bandura (1997) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya untuk menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru. Jika melihat dari ciri-ciri individu yang memiliki *self efficacy* tinggi tersebut maka kesemuanya dilingkupi oleh satu faktor penyebab yaitu adanya keyakinan rasional yang dimiliki terhadap situasi apapun yang dihadapinya khususnya terkait berkarir menjadi guru.

Pada kelompok eksperimen yang diberikan bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior*, mahasiswa menangani, memperkuat dan memelihara *self efficacy* lebih cenderung dari dalam diri individu. Dengan demikian, akan jauh lebih kuat kalau dasarnya diawali dari dalam dirinya sendiri, potensi untuk terpengaruh lingkungan yang membawa dampak buruk terhadap *self efficacy* akan sulit memengaruhinya. Dengan alasan bahwa *self efficacy* dapat ditumbuhkan, dipahami dan dipelajari melalui empat sumber (faktor penyebab) yang memengaruhi *self efficacy* pada seseorang yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman *vicarious* (model sosial), persuasi sosial, keadaan emosi. Bandura dalam Velthuis (2014) "*People's beliefs about their self-efficacy can increase based upon four main sources of information*". Sumber yang paling dasar yang menjadi penyebab *self efficacy* pada seseorang adalah sumber yang berupa pengalaman keberhasilan. Hal ini dikarenakan pengalaman keberhasilan seorang individu didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata dan langsung dialami individu yang berupa keberhasilan dan kegagalan.

Bimbingan kelompok merupakan cara memperluas *self efficacy* melalui pengaruh teman sebaya. Layanan bimbingan kelompok efektif dalam upaya meningkatkan *self efficacy* siswa (Putra dkk., 2013). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengenai *self efficacy* siswa menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok eksperimen secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* individu. Dalam hubungan dengan teman sebaya, mereka memperluas pengetahuan diri mengenai kemampuannya (Bandura, 1997). Teman sebaya menyediakan fungsi *efficacy* yang penting. Mereka yang paling berpengalaman dan berkompeten dapat menjadi model *efficacy* dalam berpikir dan berperilaku.

Mahasiswa calon guru termasuk ke dalam masa dewasa yaitu masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan periode ketika seseorang harus belajar untuk menangani banyak tuntutan baru yang muncul dari hubungan persahabatan (teman sebaya), hubungan pernikahan, kedudukan sebagai orang tua, dan karir pekerjaan (Bandura, 1997). Seperti dalam tugas penguasaan yang lebih dulu (pada perkembangan sebelumnya), *self efficacy* berperan penting terhadap pencapaian kemampuan dan pencapaian kesuksesan lebih lanjut. Mereka yang memasuki kedewasaan dengan sedikit dibekali keahlian dan terganggu oleh ketidakpercayaan diri menemukan banyak aspek dalam hidupnya penuh stress dan kemurungan. Mempersiapkan sampai memulai karir yang produktif memberikan tantangan dalam masa dewasa awal. *Self efficacy* menyumbang terhadap pengembangan karir dan kesuksesan dalam menguasai suatu keahlian termasuk juga dalam pengembangan karir menjadi guru.

*Self efficacy* menjadi seorang guru pada mahasiswa calon guru dapat didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri mahasiswa dalam melaksanakan tugas sebagai guru di masa mendatang sehingga mampu mengatasi hambatan yang sulit dalam proses persiapan menjadi seorang guru yaitu dalam strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan keterlibatan dengan siswa.

*Self efficacy* berpengaruh pada sikap calon guru pendidikan jasmani terhadap pekerjaan pengajaran (Eroglu, 2015). “*Teachers’ perceptions of self-efficacy would influence their preferences for a problem-solving style in conflict situations with students*” (Pinchevsky & Bogler, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya *self efficacy* menjadi guru pada mahasiswa calon guru. *Self efficacy* juga penting dimiliki oleh seorang yang sudah berprofesi sebagai guru. *Teacher efficacy* merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perbaikan pendidikan (Goddard, Hoy & Woolfolk Hoy, 2000). Gibson & Dembo (dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy’s, 2001) mendefinisikan *teacher efficacy* sebagai penilaian guru terhadap kemampuannya untuk memberikan perubahan positif pada siswa. Dengan demikian, mahasiswa calon guru penting untuk memiliki *self efficacy* guru yang tinggi dan kuat dalam proses persiapan menjadi guru maupun saat sudah berkarir sebagai guru di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya diantaranya: (1) penelitian dilakukan oleh peneliti bersama mitra peneliti sehingga belum melibatkan secara efektif peran sebenarnya konselor perguruan tinggi saat pemberian intervensi; (2) kemampuan peneliti dalam melaksanakan intervensi dirasa masih kurang karena ada tahap yang lupa dilakukan dan kurang bisa memanajemen waktu intervensi; (3) sulit menentukan jadwal kegiatan karena sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang memiliki kesibukan tugas akhir dan jarang ke kampus; (4) *self efficacy* mahasiswa yang mengikuti penelitian ini sebagian besar sudah baik dan tinggi sehingga secara kuantitatif menyatakan tidak ada peningkatan *self efficacy* dan sebaiknya lebih tepat untuk yang rendah dan sedang; (5) instrumen yang digunakan dirasa masih kurang mampu mengungkap dan mengontrol *self efficacy* dalam jangka waktu panjang khususnya untuk melihat perubahan perilaku pada mahasiswa setelah intervensi atau dengan kata lain perlu waktu penelitian yang lebih lama untuk mengetahui perkembangan mahasiswa setelah intervensi; (6) keterbatasan dalam meminimalisir adanya ancaman validitas yang memengaruhi hasil penelitian (seperti sejarah, *testing*, seleksi, dan regresi yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan penelitian).

## SIMPULAN

Dilihat dari data kuantitatif, bimbingan kelompok dengan pengajaran formula ABCDE pendekatan rasional emotif *behavior* belum efektif dalam meningkatkan *self efficacy* mahasiswa calon guru. Ada beberapa faktor yang memengaruhi seperti *self efficacy* mahasiswa yang mengikuti penelitian ini sebagian besar sudah tinggi (hasil *pretest*) sehingga secara kuantitatif menyatakan tidak ada peningkatan *self efficacy* (tidak menunjukkan perubahan skor yang besar/ tidak tercapai skor maksimum) dan sebaiknya lebih tepat diterapkan untuk mahasiswa *self efficacy* kategori rendah dan sedang. Dari data kualitatif didapatkan bahwa mahasiswa menyadari akan masalahnya, menyadari ada penyebab keyakinan irasional penyebab masalah, memahami cara mengatasinya sehingga mahasiswa merasa ada keyakinan akan kemampuan untuk menjadi guru dan akan menerapkan materi yang didapat dalam menyelesaikan masalah sendiri khususnya terkait *self efficacy* menjadi guru di masa mendatang. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa desain intervensi pada penelitian ini dapat diterapkan untuk meningkatkan *self efficacy* mahasiswa calon guru apabila dilakukan perbaikan terlebih dahulu pada keterbatasan penelitian ini. Desain intervensi ini setelah diperbaiki pada pelaksanaannya akan dapat juga diterapkan selain untuk meningkatkan *self efficacy*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, L. K. & Nursalim, M. (2012). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 13(1), 83-92.
- Arifin, M., Putro, S. C., & Putranto, H. (2014). Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. *Teknologi dan Kejuruan*, 37(2), 129-136.



- Arslan, A. (2012). Predictive Power of The Sources of Primary School Students Self-Efficacy Beliefs on Their Self-efficacy Beliefs for Learning and Performance. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12(3), 1915-1920.
- Bandura. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman Company.
- Brandon, D.P. (2000). Self efficacy: Gender Differences of Prospective Primary Teachers in Botswana. *Research in Education*, 64(1), 36-43.
- Corey. (2009). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research; Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. United States of America: Pearson.
- Eroglu, C., & Unlu, H. (2015). Self-Efficacy: Its Effects on Physical Education Teacher Candidates' Attitudes Toward the Teaching Profession. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 15(1), 201-212.
- Ghufron, M. N. & Rini R.S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goddard, R.D., Hoy, W.K., & Woolfolk Hoy, A. (2000). Collective Teacher Efficacy: Its Meaning, Measure, and Impact on Student Achievement. *American Educational Research Journal*, 37(2), 479-507.
- Handika, I. W., Putri, D. A. W. M., Ps, S., & Suarni, N. K. (2014). Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Formula ABC untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VII 2 SMP Laoratorium Undiksha 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Leyser, Y., Zeiger, T., & Romi, S. (2011). Changes in Self Efficacy of Prospective Special and General Education Teachers: Implication for Inclusive Education. *International Journal of Disability, Development and Education*, 58(3), 241-255.
- Lian, L.L. & Richardson, G.M. (2009). Enhancing Prospective Teachers' Science Teaching Efficacy Beliefs Through caffolded, Student-Directed Inquiry. *Journal of Elementary Science Education*, 21(1), 51-66.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Jakarta: Depdikbud.
- Permendiknas. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pinchevsky, N., & Bogler, R. (2014). The Influence of Teachers' Perceived Self-Efficacy and Role Impact on their Preferences in Adopting Strategies to Resolve Conflict Situations with Students. *International Studies in Educational Administration (Commonwealth Council for Educational Administration & Management (CCEAM))*, 42(2) 111-125.
- Putra, S. A., Daharnis. D., Syahniar., S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self efficacy Siswa. *Konselor*, 2(2), 1-6.
- Raelin, J. A., Bailey, M. B., Hamann, J., Pendleton, L. K., Reisberg, R., & Whitman, D. L. (2014). The Gendered Effect of Cooperative Education, Contextual Support, and Self Efficacy on Undergraduate Retention. *Journal of Engineering Education*, 103(4), 599-624.
- Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W.K. (1998). Teacher Efficacy: Its Meaning and Measure. *Review of Educational Research*, 68(2), 202-248.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk-Hoy, A. (2001). Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805.
- Velthuis, C., Fisser, P., & Pieters, J. (2014). Teacher Training and Pre-service Primary Teachers' Self-efficacy for Science Teaching. *The Association for Science Teacher Education*, 25(4). 445-464.
- Willis, S.S. (2014). *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabeta.

## Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Martika Laely Munawaroh, Said Alhadi, Wahyu Nanda Eka Saputra

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55161  
E-mail: [wahyu.saputra@bk.uad.ac.id](mailto:wahyu.saputra@bk.uad.ac.id)

Artikel diterima: 25 Januari 2017; direvisi 24 Februari 2017; disetujui 28 Februari 2017

**Abstract:** Academic procrastination is one of problems that may occur among junior high school students. This study aims to describe the level of academic procrastination of junior high school students in Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. This research uses descriptive quantitative research. The results of this study showed that 17,2% of subjects have high academic procrastination, 77,1% of them have the moderate one, and 5,7% of them have the low one. Based on those results, it is recommended for the next researcher to use Solution-Focused Brief Counseling in reducing academic procrastination in SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

**Keywords:** academic procrastination; junior high school students; counseling

**Abstrak:** Prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,2% pelajar SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% sedang, dan 5,7% rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan agar peneliti selanjutnya menggunakan Konseling Ringkas Berfokus Solusi untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

**Kata kunci:** prokrastinasi akademik; siswa sekolah menengah pertama; konseling

Dewasa ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan tersebut memiliki dampak positif dan negatif yang besar terhadap kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif dimaksud adalah meningkatnya kecenderungan siswa menunda-nunda pekerjaan dengan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat di luar kegiatan akademik. Fenomena tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam menonton televisi, mengakses jejaring sosial, bermain game *online*, dan mengakses situs-situs dewasa sebelum mereka belajar. Siswa lebih senang melakukan kegiatan-kegiatan di luar akademik yang kurang bermanfaat daripada mengerjakan tugas-tugas sekolah, mengulang pelajaran yang telah diberikan dan belajar untuk persiapan pelajaran esok hari.

Fenomena penundaan terhadap kegiatan yang seharusnya dikerjakan tepat waktu seperti disebutkan di atas dikenal dengan prokrastinasi. Menurut Knaus (2010) *Procrastination* berasal dari bahasa latin “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Salah satu persamaan kata prokrastinasi ialah “*cunctation*” yakni menangguhkan atau menunda pekerjaan untuk dikerjakan di waktu yang lain. Knaus (2010) mendefinisikan prokrastinasi sebagai: “*an automatic problem habit of putting off an important and*

*timely activity until another time. It's a process that has probable consequences*". Dalam konteks akademik, penundaan tersebut disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik sebagai penundaan terhadap tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, melakukan administrasi terhadap tugas-tugas, kehadiran dalam kelas, dan menyelesaikan tugas akademik (Solomon & Rothblum, 1984). Terdapat beberapa penelitian tentang prokrastinasi akademik sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sekitar 25% sampai 75% pelajar memiliki masalah prokrastinasi akademik (Ferrari, Keane, Wolfe & Beck, 1998). Penelitian di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Tangerang menunjukkan bahwa 43,70% memiliki tingkat prokrastinasi tinggi dan 56,30% lainnya memiliki prokrastinasi akademik rendah (Utaminingsih & Setyabudi, 2012).

Prokrastinasi akademik yang dialami remaja jika tidak diidentifikasi dan berusaha diatasi akan berdampak negatif bagi siswa. Prokrastinasi berakibat pada banyaknya waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai dan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal (Ferrari, 1991). Prokrastinasi berkorelasi dengan rendahnya harga diri, depresi, pikiran-pikiran irasional, kecemasan, dan kurang percaya pada kemampuan diri (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi akademik juga berdampak negatif terhadap kegiatan akademik siswa. Siswa yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki kecenderungan mendapat nilai rendah pada setiap mata pelajaran dan nilai ujian akhir (Steel, Brothen, & Wambach, 2001) (Tice & Baumeister (1997)).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memotret perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Hasil dari identifikasi diharapkan dapat menggambarkan tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta sehingga dapat menjadi dasar untuk merancang penelitian lanjutan untuk menguji atau mengembangkan strategi konseling untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data aktual tentang tingkat prokrastinasi akademik siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 35 siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Para subjek diminta untuk mengisi *Tuckman Procrastination Scale* untuk mengukur tingkat prokrastinasi mereka yang akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Data hasil penelitian kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis, pelancaran *Tuckman Procrastination Scale* kepada 35 subjek memperoleh hasil: (1) sebanyak 17,2% subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi; (2) sebanyak 77,1% subjek memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang; dan (3) sebanyak 5,7% lainnya memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah. Secara visual, hasil tersebut ditampilkan dalam gambar 1.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) 17,2% siswa SMP di Kota Yogyakarta memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi; (2) 77,1% memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang; (3) dan 5,7% lainnya memiliki tingkat prokrastinasi akademik rendah. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan prokrastinasi akademik masih dialami oleh siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian para guru, terutama konselor yang merupakan salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk membantu siswa mengubah tingkah laku bermasalahnya.



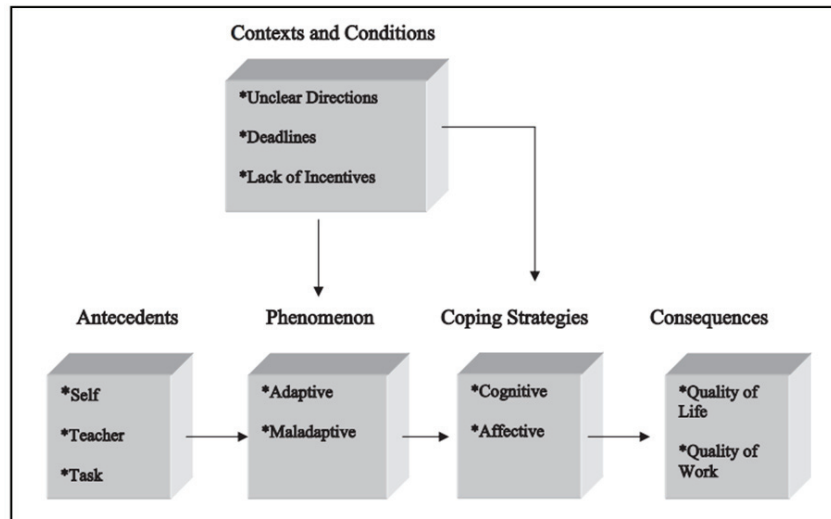
**Gambar 1** Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ferrari, Keane, Wolfe & Beck (1998). Penelitian tersebut menunjukkan sekitar 25% sampai 75% pelajar memiliki masalah prokrastinasi di lingkungan akademiknya. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih & Setyabudi (2012) di salah satu SMA Kota Tangerang, yang menunjukkan bahwa 43,70% subjek memiliki tingkat prokrastinasi tinggi dan 56,30% sisanya memiliki prokrastinasi akademik rendah. Selain itu, Penelitian yang dilaksanakan oleh Saputra (2015) menunjukkan bahwa 7,1% siswa menunjukkan prokrastinasi dalam bidang akademik kategori tinggi, 79,8% tergolong sedang, dan sisanya 13,1% tergolong rendah.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa tidak terjadi dengan sendirinya tetapi disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab prokrastinasi siswa di lingkungan akademik karena faktor internal dan eksternal (Abu & Saral, 2016). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti anggapan bahwa tugas adalah sesuatu yang tidak menarik, takut gagal, perfeksionisme, serta lebih memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas-tugas akademik. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, seperti pendidikan guru yang kurang memadai, ajakan teman sebaya, dan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik siswa untuk meninggalkan tugas-tugas akademiknya.

Berbagai faktor lain juga memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik siswa. Prokrastinasi siswa disebabkan oleh lima hal, yaitu: (1) waktu kehadiran di sekolah yang dianggap terlalu dini; (2) pola asuh orang tua; (3) pengaruh teman sebaya; (4) perfeksionisme; dan (5) memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan kewajiban yang harus dikerjakan (Esmaeili & Monadi, 2016). Motivasi siswa dalam belajar juga menentukan seorang siswa untuk melakukan prokrastinasi (Katz, Eilott & Nevo, 2014).

Prokrastinasi akademik memiliki model paradigma yang mencakup anteseden prokrastinasi akademik, fenomena prokrastinasi itu sendiri, konteks dan kondisi, strategi coping, dan konsekuensi (Schraw, Wadkins & Olafson, 2007). Model paradigma prokrastinasi akademik dimaksud diilustrasikan pada gambar 2. Pada gambar 2 dapat dijabarkan bahwa: pertama, anteseden prokrastinasi akademik. Peserta dikaitkan penundaan untuk tiga jenis anteseden, termasuk karakteristik diri, guru, dan tugas. Kedua, fenomena prokrastinasi itu sendiri. Prokrastinasi akademik sebenarnya bisa dilihat sebagai perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Disebut perilaku maladaptif karena prokrastinasi akademik berdampak negatif bagi pelakunya, sedangkan disebut adaptif karena individu menunda tugas karena mereka ingin mengerjakan tugas dengan lebih baik lagi. Ketiga, konteks dan kondisi. Terdapat tiga tema kontekstual yang memengaruhi penundaan, termasuk arah yang tidak jelas, tenggat waktu, dan kurangnya insentif. Guru sering tidak memberikan informasi yang cukup kepada siswa tentang isi dan struktur dari tugas. Keempat, strategi *coping*. Pada bagian ini berusaha untuk memunculkan sebuah strategi *coping* baik kognitif maupun afektif yang dapat digunakan konselor untuk bisa keluar dari masalah prokrastinasi akademik. Kelima, konsekuensi. Konsekuensi prokrastinasi akademik terdiri dari dua, yaitu keuntungan dan kerugian. Individu akan merasa memiliki keuntungan ketika melakukan prokrastinasi akademik karena mereka ingin



Sumber: Schraw, Wadkins & Olafson (2007)

**Gambar 2 Model Paradigma Prokrastinasi Akademik**

mengerjakan tugas lebih baik lagi, sehingga memutuskan untuk menunda mengumpulkan tugas. Selain itu, individu akan merasa memiliki kerugian ketika mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman suatu topik dengan baik, perasaan kemalasan, dan kelelahan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa perlu diatasi karena prokrastinasi memiliki konsekuensi terhadap kesuksesan akademik siswa (De Paola & Scoppa, 2015). Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membantu siswa keluar dari permasalahan perilaku prokrastinasi (Xu, 2016), termasuk dalam hal ini adalah guru Bimbingan dan Konseling atau konselor. Konselor perlu merancang sebuah program yang secara khusus merespon permasalahan prokrastinasi siswa agar prokrastinasi yang mereka alami menurun.

Strategi untuk mereduksi prokrastinasi yang dialami siswa dapat dilakukan melalui tiga tingkatan, yaitu intervensi individual, klasikal, dan pencegahan dalam format kelas besar (Xu, 2013). Tingkatan pertama adalah intervensi individual yang dapat menerapkan intervensi konseling secara individual yang bertujuan untuk mereduksi prokrastinasi siswa. Tingkatan kedua adalah intervensi dalam format klasikal yang bertujuan untuk memberikan beragam strategi bagi siswa untuk menghindarkan diri dari perilaku prokrastinasi. Tingkatan ketiga adalah pencegahan dalam format kelas besar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa tentang bahaya dan dampak negatif prokrastinasi bagi siswa.

Berdasarkan tiga tingkatan di atas, salah satu strategi untuk mereduksi prokrastinasi akademik siswa adalah intervensi secara individual dengan menerapkan Konseling Ringkas Berfokus Solusi. Konseling Ringkas Berfokus Solusi memandang konseli memiliki masalah karena ketidakmampuannya dalam menemukan solusi bagi masalah yang dialaminya (Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2004). Konseling Ringkas Berfokus Solusi sesuai untuk *setting* sekolah karena dapat memunculkan perubahan pada diri konseli selama sesi konseling dengan waktu yang lebih singkat (Charlesworth & Jackson, 2004).

Konseling Ringkas Berfokus Solusi memiliki asumsi yang menjadi pijakan konselor melakukan intervensi konseling. Salah satu asumsi dasar tentang Konseling Ringkas Berfokus Solusi adalah individu yang datang ke sesi konseling mampu berperilaku efektif meskipun perilaku yang efektif mungkin dihalangi sementara oleh pandangan negatif (Corey, 2009). Dengan dilaksanakan intervensi dengan Konseling Ringkas Berfokus Solusi, konselor dapat membantu konseli menghilangkan pandangan negatifnya sehingga konseli dapat merancang sebuah solusi untuk membantu mereka keluar dari masalah prokrastinasi akademiknya.

Konseling Ringkas Berfokus Solusi dapat mereduksi perilaku negatif siswa seperti prokrastinasi akademik (Sklare, Sabella & Petrosko, 2003). Pada penelitian tersebut berusaha menggabungkan antara Konseling Ringkas Berfokus Solusi dengan teknik *guided imagery* dan diterapkan tahap demi tahap untuk mereduksi prokrastinasi akademik yang dialami siswa. Rangkaian perlakuan yang dilakukan oleh konselor adalah berusaha untuk mendorong konseli untuk menutup mata dan membayangkan diri berpikir, merasa, dan berperilaku dalam cara-cara yang akan menunjukkan mereka dapat menyelesaikan masalah.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa masalah prokrastinasi akademik masih dialami oleh siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Temuan penelitian ini seyogyanya menjadi dasar bagi konselor untuk melakukan intervensi melalui konseling untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Salah satu pendekatan konseling yang bisa diterapkan konselor adalah Konseling Ringkas Berfokus Solusi. Dengan model konseling ini, konseli ditantang konselor untuk menghilangkan pandangan negatifnya untuk bisa keluar dari masalah prokrastinasi akademik sehingga konseli dapat merancang sebuah solusi untuk membantu mereka mereduksi perilaku prokrastinasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu, N. K., & Saral, D. G. (2016). The Reasons of Academic Procrastination Tendencies of Education Faculty Students. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 6(1), 165-169.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brook/Cole.
- Charlesworth, J. R., & Jackson, C. M. (2004). Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselors. Dalam Erford, BT. *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices*. Austin, TX: Caps Press.
- De Paola, M., & Scoppa, V. (2015). Procrastination, Academic Success and The Effectiveness of A Remedial Program. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 115, 217-236.
- Esmaceli, N., & Monadi, M. (2016). Identifying the Causes of Academic Procrastination from the Perspective of Male Middle School Male Students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 2464-2487.
- Ferrari, J. R. (1991). Self-handicapping by Procrastinators: Protecting Self-Esteem, Social-Esteem, or Both?. *Journal of Research in Personality*, 25(3), 245-261.
- Ferrari, J. R., Keane, S. M., Wolfe, R. N., & Beck, B. L. (1998). The antecedents and consequences of academic excuse-making: Examining individual differences in procrastination. *Research in Higher Education*, 39(2), 199-215.
- Sommers-Flanagan, J., & Sommers-Flanagan, R. (2004). *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice: Skills, Strategies and Techniques*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Katz, I., Eilat, K., & Nevo, N. (2014). "I'll do it later": Type of motivation, self-efficacy and homework procrastination. *Motivation and Emotion*, 38(1), 111-119.
- Knaus, W. J. (2010). *End Procrastination Now! Get It Done with a Proven Psychological Approach*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Saputra, W. N. E. (2015). *Perbandingan Prokrastinasi Akademik Siswa SMK melalui Penerapan Teknik Cognitive Restructuring dan Cognitive Defusion*. (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Schraw, G., Wadkins, T., & Olafson, L. (2007). Doing the Things We Do: A Grounded Theory of Academic Procrastination. *Journal of Educational Psychology*, 99(1) 12-25.

- Sklare, G. B., Sabella, R. A., & Petrosko, J. M. (2003). A Preliminary Study of the Effects of Group Solution-Focused Guided Imagery on Recurring Individual Problems. *Journal for Specialists in Group Work*, 28(4) 370-381.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4) 503-509.
- Steel, P., Brothen T., & Wambach, C. (2001). Procrastination and Personality, Performance, and Mood. *Personality and Individual Differences*, 30(1) 95-106.
- Tice, D. M., & Baumeister, R. F. (1997). Longitudinal study of procrastination, performance, stress, and health: The costs and benefits of dawdling. *Psychological Science*, 8(6), 454-458.
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, S. (2012). Tipe Kepribadian dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA "X" Tangerang. *Jurnal Psikologi*, 10(1) 48-57.
- Xu, Z. (2016). Just Do It! Reducing Academic Procrastination of Secondary Students. *Intervention in School and Clinic*, 51(4), 212-219.

## Pengembangan Paket Bimbingan Perencanaan Studi Lanjut dengan Model Creative Problem Solving Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas

Agrery Ayu Nadiarenita, M. Muslihati, Yuliati Hotifah

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145  
E-mail: [nadiaagrery@gmail.com](mailto:nadiaagrery@gmail.com)

Artikel diterima: 13 Desember 2016; direvisi 27 Februari 2017; disetujui 28 Februari 2017

**Abstract:** This study aims to produce a package of guidance planning further studies with a model of creative problem solving for high school students who meet the acceptability aspects are aspects accuracy, usability, convenience and attractiveness. The guidance package consists of counselors guide book that contains the steps to the stage of providing guidance in career planning and student guide book that contains the materials and evaluation. The research method was adapted from models of Research and Development (R & D) procedural Borg & Gall (1983). Experts and field trials is limited (potential users) are analyzed using inter-rater agreement models (Gregory, 2011). Test validity index subject matter experts, media and potential users counselor showed very high criteria. These products meet very precise criteria, very useful, very easy and very attractive to mean very feasible to use. Based on the test can be concluded that the guidance package product planning further studies have met the acceptance criteria.

**Keywords:** guidance; further studies plan; creative problem solving

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model *creative problem solving* bagi siswa SMA yang memenuhi aspek keberterimaan yaitu aspek ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan. Paket bimbingan tersebut terdiri atas buku panduan konselor yang berisi langkah-langkah pemberian bimbingan sesuai tahapan dalam perencanaan karier dan buku panduan siswa yang berisi materi serta evaluasi. Metode penelitian ini diadaptasi dari model *Research and Development* (R&D) prosedural Borg & Gall (1983). Uji ahli dan uji lapangan terbatas (calon pengguna) dianalisis menggunakan *inter-rater agreement model* (Gregory, 2011). Indeks validitas uji ahli materi, media dan calon pengguna konselor menunjukkan kriteria sangat tinggi. Produk ini memenuhi kriteria sangat tepat, sangat berguna, sangat mudah dan sangat menarik sehingga bermakna sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa produk paket bimbingan perencanaan studi lanjut telah memenuhi kriteria keberterimaan.

**Kata kunci:** bimbingan; perencanaan studi lanjut; *creative problem solving*

Perencanaan studi lanjut adalah suatu proses penerapan pengetahuan siswa untuk menyusun rencana secara sistematis berkaitan dengan pendidikan lanjutan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Setiap siswa yang lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) akan melakukan pengambilan keputusan kariernya. Remaja akhir yang telah menyelesaikan sekolah menengah



atas, akan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pemilihan jurusan (Hariyanto, Dewi, & Aini, 2014). Pada masa ini individu dapat membuat keputusan dengan segera, konkrit dan realistis berkenaan dengan pekerjaannya di masa depan dengan lebih bertanggung jawab dan konsekuen (Hanggara, 2016). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pemilihan jurusan merupakan salah satu bagian dalam perencanaan karier siswa.

Parsons (dalam Herr & Cramer, 1984) mengungkapkan bahwa perencanaan karier berfokus pada tiga aspek yaitu: (1) pemahaman akan diri sendiri, bakat, kemampuan, minat, cita-cita, kelebihan, kekurangan dan penyebabnya; (2) pengetahuan tentang syarat dan kondisi untuk menuju kesuksesan, keuntungan dan kerugian, kepuasan, kesempatan, dan beberapa prospek pekerjaan; (3) penggunaan penalaran yang besar antara diri sendiri dan dunia kerja. Apabila diterapkan dalam konteks perencanaan studi lanjut, maka poin kedua dari pendapat Parsons akan sangat berkaitan dengan informasi studi lanjut masuk ke Perguruan Tinggi. Tujuan dari perencanaan studi lanjut ini membantu siswa melakukan tiga tahapan Parsons, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan karier di sekolah. Tujuan bimbingan karier di sekolah yaitu membantu siswa dalam pemahaman diri dan lingkungannya dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karier, dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya (Sukardi, 1987).

Dalam rangka perencanaan studi lanjut, siswa SMA tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, baik di masa sekarang maupun di masa depan. Permasalahan siswa SMA berhubungan dengan tiga tahapan perencanaan studi lanjut. Permasalahan yang dihadapi sebagian besar siswa dalam mempersiapkan masa depannya antara lain: (1) siswa pada umumnya tidak paham dengan potensi yang dimilikinya, sehingga ragu dalam menentukan penjurusan atau bidang studi di Perguruan Tinggi; (2) kurang mengetahui cara memilih program studi; (3) siswa kurang memiliki informasi mengenai jurusan yang tersedia; dan (4) belum matangnya perencanaan siswa mengenai pendidikan maupun pekerjaan yang akan dipilihnya (Syamsiah, 2012). Keempat hal tersebut sering terjadi apabila siswa mencapai usia remaja akhir dan ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa cenderung memilih program studi karena tren, tanpa memiliki perencanaan yang matang (Ibrahim, 2012). Hal tersebut berdampak pada gagalnya studi beberapa mahasiswa di Perguruan Tinggi, yang mengalami penyesalan setelah memilih program studi tertentu, dan akhirnya memutuskan keluar atau dikeluarkan oleh pihak kampus. Selain itu, dari artikel yang dimuat dalam Okezone.com tertanggal 9 Mei 2016, menunjukkan bahwa kesenjangan antara jumlah pendaftar di Perguruan Tinggi Negeri dengan kuota penerimaan mahasiswa baru masih sangat besar. Apabila siswa tidak mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, akan menghambat proses perencanaan studi lanjutnya. Namun demikian, berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan di SMAN 9 Malang, menunjukkan bahwa konselor juga mempunyai keterbatasan dalam memberikan informasi studi lanjut kepada siswa, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Konselor dalam pandangan siswa kurang dapat memfungsikan perannya dengan baik dalam rangka perencanaan studi lanjut, sehingga siswa hanya memiliki sedikit pertimbangan pada saat harus mengambil keputusan.

Kompleksitas masalah yang dialami oleh siswa pasca lulus SMA membutuhkan penyelesaian yang cepat dan tepat. Hal tersebut menjadi penting karena pengambilan keputusan studi lanjut harus dilakukan dalam batas waktu yang berdekatan dengan penerimaan mahasiswa baru. Masalah yang kompleks ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan cara *problem solving* saja. Helie & Sun (dalam Isrok'atun, 2012) menyatakan bahwa pendekatan *problem solving* tidak efisien untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, yang berkaitan dengan pemahaman terhadap sesuatu atau keraguan pada kasus tertentu, pendekatan *creative problem solving* akan lebih tepat digunakan. Tahapan *creative problem solving* dielaborasi dalam tahapan perencanaan studi lanjut, yang diungkapkan oleh Parsons menjadi sebuah alternatif pemecahan masalah yang kreatif dan visioner.

Model *creative problem solving* adalah suatu model pembelajaran dengan melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, dan diikuti dengan penguatan keterampilan (Supardi & Putri, 2010). Ketika dihadapkan pada suatu pertanyaan, siswa dapat menunjukkan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah juga memperluas proses berpikir (Pepkin (dalam Supardi & Putri, 2010)).

Kelebihan penggunaan model *creative problem solving* yang diterapkan pada *setting* bimbingan ini, konselor dapat membantu siswa menemukan alternatif pemecahan masalah berkaitan dengan studi lanjut pasca lulus SMA, karena setiap siswa akan menghadapi permasalahan yang berbeda. Dengan berfokus pada alternatif pemecahan masalah, maka diharapkan model *creative problem solving* ini akan dapat melatih keterampilan perencanaan studi lanjut melalui pembuatan alternatif pilihan. Untuk dapat merencanakan alternatif-alternatif pilihan studi lanjut dengan tepat, siswa diberikan paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan menggunakan langkah-langkah *creative problem solving* secara sistematis. Langkah tersebut adalah: (1) klarifikasi masalah; (2) *brainstorming*; (3) evaluasi dan pemilihan ide; dan (4) implementasi (Van Oech-Osborn, dalam Pepkin, 1999). Langkah-langkah tersebut dielaborasi melalui tahapan perencanaan karier, sehingga siswa akan lebih mudah dalam merencanakan dan mengambil keputusan studi lanjut.

Pencapaian tujuan perencanaan alternatif-alternatif pilihan studi lanjut, merupakan upaya preventif terhadap kegagalan siswa pada saat pemilihan studi lanjut, dilakukan dengan mengembangkan paket bimbingan, yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu siswa SMA dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Paket bimbingan dikembangkan berdasarkan kriteria keberterimaan, yaitu ketepatan, kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan “Paket Bimbingan Perencanaan Studi Lanjut dengan Model *Creative Problem Solving* bagi Siswa SMA”.

## **METODE**

Pengembangan paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model *creative problem solving* bagi siswa SMA ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Penelitian ini mengadaptasi prosedur penelitian Borg & Gall (1983). Dikemukakan Borg & Gall (1983) bahwa penggunaan sepuluh langkah dalam penelitian pengembangan telah diterapkan oleh banyak peneliti. Langkah-langkah tersebut diadaptasi menjadi langkah-langkah berikut: (1) melakukan penelitian dan pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan studi literatur dan pengumpulan data kebutuhan melalui instrumen angket *need assesment* dan wawancara pada konselor, (2) Mengembangkan produk. Tahap ini terdiri atas; (a) melakukan perumusan tujuan paket bimbingan; (b) menyusun prototipe produk berupa tujuan, materi paket bimbingan, langkah kegiatan, evaluasi serta refleksi; (3) melakukan uji coba produk. Tahap ini diawali dengan menyusun alat penilaian berupa angket berskala untuk menilai ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan. Kemudian, dilakukan uji coba produk dengan ahli materi dan media serta uji lapangan terbatas dengan konselor di SMAN 9 Malang. Uji ahli materi dilakukan oleh dua orang dosen Bimbingan dan Konseling yang memenuhi kriteria minimal pendidikan S2 Bimbingan dan Konseling dengan masa kerja minimal 5 tahun. Sedangkan uji ahli media dilakukan oleh dosen Teknologi Pendidikan dan dosen Bimbingan dan Konseling yang mengampu matakuliah media Bimbingan dan Konseling dengan kriteria minimal pendidikan S2 Bimbingan dan Konseling dan masa kerja minimal 5 tahun. Langkah selanjutnya yaitu uji lapangan terbatas dilakukan oleh calon pengguna produk yaitu konselor, dengan kriteria berprofesi sebagai konselor di SMAN 9 Malang minimal masa kerja 5 tahun, dan pendidikan terakhir S1 Bimbingan dan Konseling; (4) melakukan revisi produk berdasarkan penilaian ahli dan calon pengguna, (5) menyajikan produk akhir berupa paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model *creative problem solving* yang terdiri atas pedoman konselor dan pedoman siswa.

Instrumen yang digunakan untuk menilai produk berupa angket berskala dengan memuat kriteria keberterimaan berupa ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan. Hasil penilaian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif. Data kuantitatif hasil uji ahli dan calon pengguna dianalisis menggunakan *inter-rater agreement model* (Gregory, 2011), sedangkan data deskriptif dianalisis berdasarkan masukan, saran, dan komentar pada lembar saran.

## HASIL

Hasil pengembangan dari penelitian ini adalah paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model *creative problem solving* bagi siswa SMA. Paket bimbingan ini ditujukan kepada konselor SMA guna membantu siswa dalam rangka merencanakan berbagai alternatif pilihan studi lanjut dengan menggunakan model *creative problem solving* yang dilaksanakan secara berkelanjutan di kelas X, XI dan XII. Produk ini dikembangkan dalam format bimbingan sebanyak 12 kali pertemuan dengan enam topik bimbingan yang masing-masing topik merupakan implementasi dari tahapan perencanaan studi lanjut. Perencanaan studi lanjut pada penelitian ini menggunakan model *creative problem solving* yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah: (1) klarifikasi masalah; (2) brainstorming; (3) evaluasi dan pemilihan ide; serta (4) implementasi. Langkah-langkah *creative problem solving* tersebut diinternalisasikan melalui tahapan perencanaan studi lanjut.

Produk yang dikembangkan tersebut merupakan paket bimbingan untuk konselor dan siswa. Paket bimbingan untuk konselor digunakan sebagai pedoman dalam rangka memberikan bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model *creative problem solving*. Sedangkan paket bimbingan untuk siswa digunakan sebagai pedoman siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Adapun isi paket bimbingan untuk konselor adalah sebagai berikut: (1) **pendahuluan**, pada bab ini memuat rasional pengembangan paket bimbingan, kajian tentang perencanaan studi lanjut bagi siswa SMA dan kajian tentang model CPS dalam perencanaan studi lanjut; (2) **petunjuk penggunaan**, pada bab ini diuraikan petunjuk umum dan khusus dalam rangka penggunaan produk; (3) **rencana pelaksanaan bimbingan**, pada bab ini terbagi menjadi enam topik yaitu: (a) topik “Kenali Bakatmu”; (b) topik “Apa Minat Jabatanku?”; (c) topik “Yuk Mengenal Nilai Kariermu”; (d) topik “Informasi Perguruan Tinggi, *Why Not?*”; (e) topik “Bagaimana Cara Masuk Perguruan Tinggi?”; dan (f) topik “Saatnya Menentukan Masa Depan”. Pada masing-masing topik terdiri atas kompetensi dasar, tujuan bimbingan, langkah-langkah kegiatan, uraian materi, aktivitas, evaluasi dan refleksi; (4) **penutup**, pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, saran dan daftar rujukan. Memuat beberapa sumber baik berupa sumber buku, informasi dalam *website*, dan jurnal yang dapat dijadikan sebagai rujukan peningkatan wawasan konselor tentang perencanaan studi lanjut.

Sistematika paket bimbingan untuk siswa didesain lebih sederhana daripada yang digunakan oleh konselor. Adapun isi paket bimbingan untuk siswa adalah sebagai berikut: (1) **pendahuluan**, pada bab ini diuraikan rasional pentingnya paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi siswa SMA, petunjuk penggunaan dan garis besar paket bimbingan; (2) **aktivitas dan materi bimbingan**, pada bab ini diuraikan materi bimbingan yang dibaca oleh siswa dan aktivitas yang harus dilakukan disertai tujuan bimbingan pada masing-masing topik; (3) **penutup**, pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran bagi pengguna produk yaitu siswa.

Buku pedoman konselor dan siswa dilengkapi dengan gambar-gambar tema yang sesuai topik bahasan, dengan menggunakan beberapa warna untuk mendukung visualisasi paket bimbingan. Panduan ini dicetak di kertas ukuran B5 dan berjumlah 198 halaman bagi pedoman konselor dan 120 halaman bagi pedoman siswa. Hasil penilaian ahli dan calon pengguna dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil analisis dengan menggunakan rumus *inter-rater agreement model* menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman siswa memiliki indeks uji ahli materi sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 23 butir pernyataan. Hasil analisis dengan menggunakan rumus *inter-rater agreement model* menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman siswa memiliki indeks uji ahli media sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat

**Tabel 1 Hasil Penilaian Paket Bimbingan oleh Ahli Materi, Ahli Media dan Calon Pengguna Produk**

Penilaian Ahli Materi	Penilaian Ahli Media	Penilaian Calon Pengguna Produk
Hasil analisis dengan menggunakan rumus <i>inter-rater agreement model</i> menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman konselor memiliki indeks uji ahli materi sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 25 butir pernyataan.	Hasil analisis dengan menggunakan rumus <i>inter-rater agreement model</i> menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman konselor memiliki indeks uji ahli media sebesar 0,95 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 18 butir pernyataan dan 1 butir pernyataan yang mendapatkan relevansi tinggi dari ahli 1 dan relevansi rendah dari ahli 2.	Hasil analisis dengan menggunakan rumus <i>inter-rater agreement model</i> menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman konselor memiliki indeks uji calon pengguna produk (konselor) sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 25 butir pernyataan.
Hasil analisis dengan menggunakan rumus <i>inter-rater agreement model</i> menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman siswa memiliki indeks uji ahli materi sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 23 butir pernyataan.	Hasil analisis dengan menggunakan rumus <i>inter-rater agreement model</i> menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman siswa memiliki indeks uji ahli media sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 19 butir pernyataan.	Hasil analisis dengan menggunakan rumus <i>inter-rater agreement model</i> menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman siswa memiliki indeks uji calon pengguna produk (konselor) sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 23 butir pernyataan.

tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 19 butir pernyataan.

Hasil analisis dengan menggunakan rumus *inter-rater agreement model* menunjukkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi pedoman siswa memiliki indeks uji calon pengguna produk (konselor) sebesar 1 yang berarti memiliki validitas yang sangat tinggi. Kedua ahli memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 23 butir pernyataan.

## PEMBAHASAN

Produk hasil penelitian dan pengembangan ini berupa paket bimbingan perencanaan studi lanjut bagi siswa SMA, yang terdiri atas pedoman konselor dan pedoman siswa. Produk ini telah diterima secara teoritis melalui penilaian ahli dan praktis melalui penilaian calon pengguna produk. Selain itu, produk pengembangan ini sudah memenuhi kebutuhan calon pengguna, karena disusun berdasarkan hasil *need assessment* konselor dan siswa. Produk ini juga telah melalui tahap revisi berdasarkan masukan dari ahli, sebelum dilakukan uji lapangan terbatas dengan calon pengguna produk yaitu konselor.

Aspek ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan dalam produk ini dapat dilihat dari komponen yang ada di dalam pedoman konselor dan siswa. Aspek-aspek tersebut adalah aspek yang dijadikan pertimbangan utama dalam penentuan keberterimaan produk, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penilaian dari ahli dan calon pengguna produk yaitu konselor.

Kedua ahli materi memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 25 butir pernyataan pada pedoman konselor dan 23 butir pernyataan pada pedoman siswa dengan indeks validitas 1 yang berarti termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ahli media memberikan penilaian pada pedoman konselor dengan relevansi tinggi terhadap 18 butir pernyataan dan 1 butir pernyataan yang mendapatkan relevansi tinggi dari ahli 1 dan relevansi rendah dari ahli 2, sehingga indeks validitas menunjukkan angka 0,95 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan pada pedoman siswa, kedua ahli media memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 19 butir

pernyataan dengan indeks validitas 1 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Calon pengguna produk memberikan penilaian dengan relevansi tinggi terhadap 25 butir pernyataan pada pedoman konselor, dan 23 butir pernyataan pada pedoman siswa dengan indeks validitas 1 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan penilaian ahli dan calon pengguna tersebut maka produk paket bimbingan untuk konselor dan siswa telah memenuhi aspek keberterimaan produk, yaitu dari segi aspek ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan.

Produk tersebut memenuhi kriteria ketepatan berdasarkan penilaian ahli dan calon pengguna produk karena materi yang dikembangkan dalam paket bimbingan tersebut sudah mencakup keseluruhan tahapan perencanaan studi lanjut. Perencanaan studi lanjut merupakan suatu proses penerapan pengetahuan siswa untuk menyusun rencana secara sistematis berkaitan dengan pendidikan lanjutan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Parsons (dalam Herr & Cramer, 1984) bahwa perencanaan karier berfokus pada tiga aspek yaitu (1) pemahaman akan diri sendiri, bakat, kemampuan, minat, cita-cita, kelebihan, kekurangan dan penyebabnya; (2) pengetahuan tentang syarat dan kondisi untuk menuju kesuksesan, keuntungan dan kerugian, kepuasan, kesempatan, dan beberapa prospek pekerjaan; (3) serta penggunaan penalaran yang besar antara diri sendiri dan dunia kerja. Jadi, menurut Parsons, sebelum siswa mengambil keputusan studi lanjut maka siswa harus memahami diri terlebih dahulu dan memahami informasi yang berkaitan dengan studi lanjut. Pada produk paket bimbingan ini tahapan pemahaman diri dijabarkan menjadi tiga topik bimbingan untuk mengenali bakat, minat jabatan dan nilai karier. Sedangkan tahapan informasi perguruan tinggi dijabarkan menjadi dua topik yaitu informasi mengenai bentuk-bentuk perguruan tinggi dan jalur masuk di perguruan tinggi.

Penggunaan model *creative problem solving* dalam tahapan perencanaan studi lanjut ini dinilai tepat, karena konselor mampu membantu siswa mengidentifikasi permasalahan yang mungkin akan muncul pada waktu pengambilan keputusan studi lanjut. Selain itu, model ini juga tepat untuk membantu siswa mengeksplorasi pilihan studi lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Super (dalam Munandir, 1996) yang menyatakan dalam teori pelangi kariernya bahwa anak pada usia remaja sedang berada pada tahap eksplorasi karier, sehingga individu akan berusaha untuk memperluas wawasan tentang karier di masa depan. Model *creative problem solving* juga dapat membantu siswa menemukan berbagai alternatif pilihan studi lanjut. Hal ini senada dengan langkah-langkah *creative problem solving* yang diungkapkan oleh Van Oech-Osborn (dalam Pepkin, 1999) yaitu: (1) klarifikasi masalah; (2) *brainstorming*; (3) evaluasi dan pemilihan ide; serta (4) implementasi. Alternatif pilihan studi lanjut dibahas pada tahapan yang kedua sampai keempat pada langkah tersebut, sedangkan langkah pertama mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan masing-masing topik. Oleh karena itu, produk ini juga memenuhi kriteria kegunaan karena berguna sebagai acuan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan model *creative problem solving*.

Produk ini memenuhi aspek kemudahan dengan kriteria validitas sangat tinggi berdasarkan penilaian ahli dan pengguna produk karena terdapat petunjuk penggunaan yang terdiri atas petunjuk umum dan khusus pada pedoman konselor serta petunjuk penggunaan dan garis besar paket pada pedoman siswa. Bagian rencana pelaksanaan bimbingan pada pedoman konselor, memuat kompetensi dasar, tujuan bimbingan, langkah-langkah kegiatan, uraian materi, aktivitas, evaluasi dan refleksi. Selain itu pada pedoman siswa terhadap tujuan bimbingan, uraian materi, aktivitas siswa, evaluasi dan refleksi. Hal ini memenuhi kriteria paket bimbingan yang diungkapkan oleh Wardani (1981) yaitu terdapat cara yang tertata secara sistematis, yang memudahkan siswa belajar, baik dengan bantuan ataupun tanpa bantuan guru dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Produk ini memenuhi aspek kemenarikan berdasarkan pendapat ahli dan calon pengguna dengan kriteria validitas sangat tinggi, dari sisi kemenarikan *layout* produk dan dari sisi materi. Dari sisi *layout* produk, paket bimbingan ini menggunakan ilustrasi gambar yang sesuai dengan isi produk dan judul pada pedoman konselor maupun siswa. Dari sisi materi, paket bimbingan ini menggunakan gambar-gambar yang relevan dengan isi materi sehingga akan menarik siswa untuk membaca dan melakukan aktivitas pada paket bimbingan.

Penilaian pada paket bimbingan juga dilakukan berdasarkan kritik, saran dan masukan ahli serta calon pengguna, tetapi saran tersebut dipertimbangkan dan dianalisis sebelum dilakukan revisi produk. Penambahan lembar refleksi berdasarkan saran dari ahli materi, karena produk sebelumnya belum terdapat lembar refleksi, sehingga hanya sampai pada evaluasi. Penggunaan ilustrasi gambar siswa juga diperbaiki berdasarkan saran dari ahli media, sehingga ilustrasi wajah siswa tampak lebih muda dari konselor. Saran dari calon pengguna produk yang ditambahkan adalah materi bidik misi pada topik ke lima yaitu mengenai jalur masuk di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil keseluruhan uji coba yang dilakukan peneliti, dapat diketahui beberapa kelebihan dan kelemahan dalam produk paket bimbingan ini. Kelebihan dari produk pengembangan ini disusun berdasarkan hasil *need assessment* dan telah diuji secara empiris oleh empat dosen uji ahli materi dan ahli media, serta calon pengguna produk. Selain itu, contoh kasus yang diberikan pada setiap topik disesuaikan dengan kondisi siswa, baik dari segi penggunaan bahasa serta kasus-kasus yang umumnya terjadi pada saat siswa akan melakukan pemilihan studi lanjut. Kelemahan paket bimbingan ini terletak pada tahap pengembangan yang hanya sampai pada uji keberterimaannya. Prosedur yang digunakan oleh peneliti hanya sampai pada uji keberterimaan saja dengan alasan bahwa produk pengembangan ini telah disusun berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan di SMA Negeri 9 Malang, sehingga paket bimbingan ini sudah memenuhi kebutuhan. Selain itu, apabila dilakukan uji efektifitas, waktu yang dibutuhkan tidak sedikit karena sasaran dari paket bimbingan ini adalah siswa kelas X, XI dan XII. Aspek keefektifan masih belum diuji, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan uji keefektifan ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji ahli dan uji calon pengguna, paket bimbingan ini dinilai telah memenuhi kriteria keberterimaan yaitu ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan, sehingga produk memiliki indeks validitas dengan kategori sangat tinggi pada masing-masing ahli. Oleh karena itu, paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model *creative problem solving* dapat dijadikan sebagai media pelayanan bimbingan dan konseling oleh konselor serta digunakan siswa untuk merencanakan alternatif pilihan studi lanjut.

Konselor diharapkan menggunakan rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terdapat pada paket bimbingan perencanaan studi lanjut. Hal ini bertujuan agar proses bimbingan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu siswa mampu merencanakan berbagai alternatif studi lanjut dengan berdasarkan kemampuan dirinya. Sedangkan untuk siswa, dalam pemanfaatan paket bimbingan ini disarankan membaca petunjuk penggunaan paket dengan jelas, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami uraian materi, mengerjakan aktivitas dan pada akhirnya mengerjakan lembar refleksi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya perlu dikembangkan paket pelatihan bagi konselor dalam membantu perencanaan studi lanjut siswa yang berfokus pada keterampilan konselor sebagai *helping profession* bagi siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Education Research and Introduction*, fourth edition. New York: Longman.
- Gregory, R.J. (2011). *Psychological Testing. History, Principles, and Applications* (6th Ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Hanggara, G. S. (2016). Keefektifan “Proses Guru” sebagai Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4), 148-157. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/bk/article/view/6893>

- Hariyanto, D. D., Dewi, E.I., & Aini S, L. (2014). Hubungan Persepsi tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua dengan Diri dalam Pilihan Studi Lanjut dengan Tingkat Stres pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, (Online), 2 (1): 125-131, (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/60716>), diakses 1 Februari 2016.
- Heer, E.L., & Cramer, S.H. (1984). *Career Guidance And Counseling Through The Life Span*. Canada: Little, Brown & Company Limited.
- Ibrahim, R. (2012). *Panduan Memilih Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo.
- Isrok'atun. (2012). Creative Problem Solving (CPS) Matematis. "Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa" Makalah disajikan pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika, FMIPA, UNY, Yogyakarta, 10 November 2012. Dalam Eprints UNY, (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/8094/1/P%20-%2047.pdf>), diakses 7 Februari 2016.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Okezone. diakses 9 Mei 2016. *Fakta Seputar Hasil SNMPTN 2016*, (Online), (<http://news.okezone.com/read/2016/05/09/65/1383473/fakta-seputar-hasil-snmptn-2016>), diakses 29 Juli 2016.
- Pepkin, K. L. (1999). *Creative Problem Solving in Math*. (Online). (<http://www.cimm.ucr.ac.cr/resoluciondeproblemas/PDFs/Pepkin,Karen.2000.pdf>). diakses 12 Februari 2016.
- Sukardi, D. K. (1987). *Bimbingan Karier di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Supardi, K. I., & Putri, I. R. (2010). Pengaruh Penggunaan Artikel Kimia dari Internet pada Model Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, (Online), 4 (1) : 574-581, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136474&val=5666>), diakses 7 Februari 2016.
- Syamsiah, E. N. (2012). *Profil Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas serta Implikasinya Bagi Bimbingan Karir*. Skripsi. Bandung: Jurusan Bimbingan dan Konseling UPI Bandung. (Online). ([Http://repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)), diakses 10 Februari 2016.
- Wardani, I.G.A.K. (1981). *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

## Tracer Study Alumni: Upaya Pengembangan Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Makassar

Muhammad Ilham Bakhtiar, Suciani Latif

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar,  
Jl. Tamalate No. 1, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90222  
Email: [ilham\\_konseling@yahoo.com](mailto:ilham_konseling@yahoo.com)

Artikel diterima: 28 November 2016; direvisi 17 Januari 2017; disetujui 10 Februari 2017

**Abstract:** The aim of research to determine: (1) the profile of alumni student guidance and counseling; (2) a waiting period of alumni guidance and counseling; (3) the relevance of courses to the needs of the labor market; (4) the alumni users. This study is a qualitative research using descriptive survey method. The analysis conducted by the percentage and using three stages of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study through the instrument tracer study provides an overview achievement graduate GPA average of 78% or between 2.75 to 3.50 and there are 22% or 3.50 to 4.00 cum laude. The study period of Prodi Guidance and Counseling alumni is fairly fast 3.5-year study period, there were 13% and 68% of alumni completed the study precisely in the time period in 4 years. Similarly, waiting period to get their first job is very quick, the longest is 5 months with a percentage of 88%. The job mostly occupied by the alumni is as a Guidance and Counseling Teacher (66%). Users suggest competence enhancement of graduates in the field of foreign languages, especially English, skills or personal development skills, and mastery of technology needs to be developed.

**Keywords:** tracking; alumni; prodi guidance counseling

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) profil alumni mahasiswa bimbingan dan konseling; (2) masa tunggu alumni bimbingan dan konseling; (3) relevansi program studi dengan kebutuhan pasar kerja; (4) tanggapan pengguna alumni. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif menggunakan metode survei. Analisis yang dilakukan dengan persentase dan menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil Penelitian yaitu penelusuran melalui instrumen *tracer study* memberikan gambaran pencapaian IPK lulusan rata-rata 78% atau di antara 2,75-3,50 dan terdapat 22% *cum laude* atau 3,50-4,00. Masa studi alumni Prodi Bimbingan dan Konseling terbilang cepat yaitu masa studi 3,5 tahun terdapat 13% serta 68% alumni menyelesaikan studi dengan tepat pada masa waktu yaitu 4 tahun. Demikian halnya masa tunggu mendapat pekerjaan pertama sangat cepat yaitu paling lama 5 bulan dengan persentase 88%. Pekerjaan yang paling banyak ditempati oleh alumni adalah Guru Bimbingan dan Konseling dengan data 66%. Pengguna menyarankan peningkatan kompetensi alumni dalam bidang bahasa asing khususnya bahasa inggris, kecakapan atau keterampilan pengembangan diri, serta penguasaan teknologi perlu lebih dikembangkan.

**Kata kunci:** pelacakan; alumni; prodi bimbingan konseling

Program studi adalah rumpun ilmu/ kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/ atau pendidikan vokasi dalam lingkungan UNM (Statuta UNM, 2015). Program studi Bimbingan Konseling sebagai unsur akademik di perguruan tinggi sadar akan fungsi dan tujuannya



yaitu: (1) menyiapkan tenaga konselor/ Guru pembimbing yang profesional sebagai pelaksana dan pengembang program bimbingan konseling di sekolah yang mencakup bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, dan; (2) menyiapkan tenaga ahli/ pakar dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai pengajar, peneliti dan pengabdian dalam bidang bimbingan dan konseling di perguruan tinggi (Renstra Prodi BK, 2015). Paradigma baru sistem Pendidikan Nasional mengarah padaantisipasi terhadap perkembangan di masa depan, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan otonomi pendidikan. Oleh karena itu perlu dipersiapkan sistem pendidikan yang dapat menangani penyelenggaraan desentralisasi pendidikan.

Program studi berkualitas yang memiliki keunggulan kompetitif, akan mendorong peningkatan produktivitas dan efisiensi sehingga dapat menjadi instrumen bagi berlangsungnya proses transformasi di berbagai bidang kehidupan. Program Studi Bimbingan Konseling terus berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah meningkatkan kualitas alumninya di berbagai sektor baik dari segi pembelajaran dan perbaikan kurikulum yang sesuai kebutuhan lapangan kerja

Alumni UNM merupakan seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di UNM (Statuta, 2015). Alumni program studi bimbingan konseling telah tersebar dari berbagai daerah, yang hingga saat ini alumni bimbingan konseling telah mencapai 413 orang. Data mahasiswa dan alumni mahasiswa program studi bimbingan dan konseling mulai tahun 2013 hingga tahun 2016 disajikan pada tabel 1.

Besarnya alumni program studi pada perguruan tinggi harus mampu berkiperah dalam pembangunan sesuai dengan pendidikannya atau bidang keahlian, dapat dilakukan dengan penelusuran terhadap lulusannya (*Tracer Study*). Hasil penelusuran alumni dapat digunakan oleh program studi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya.

*Tracer study* adalah studi pelacakan jejak lulusan/alumni yang dilakukan antara 1-3 tahun setelah lulus dan bertujuan untuk mengetahui *outcome* pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi ke dunia kerja, *output* pendidikan yaitu penilaian diri terhadap penguasaan dan pemerolehan kompetensi, proses pendidikan berupa evaluasi proses pembelajaran dan kontribusi pendidikan tinggi terhadap pemerolehan kompetensi serta input pendidikan berupa penggalan lebih lanjut terhadap informasi sosiobiografis lulusan (Dikti, 2011).

Pelacakan alumni perlu dilakukan agar setiap perguruan tinggi khususnya program studi dapat mengevaluasi seberapa besar lulusannya dapat terserap di dunia kerja sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya di bangku kuliah, berapa lama waktu tunggu lulusan mendapat pekerjaan pertama setelah lulus, berapa besar gaji pertama lulusan, bahkan alumni dapat memberikan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan kurikulum perguruan tingginya.

Tujuan dari kegiatan pelacakan alumni atau *tracer study* adalah mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan "*learning and working experience*" yang dialami oleh lulusan guna pengembangan Perguruan Tinggi. Tujuan utama dari kegiatan *tracer study* adalah untuk mengetahui/ mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *tracer study* adalah: (1) mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan; (2) mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan; (3) untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan; (4) sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan (Schomburg, 2003). Tujuan *tracer study* adalah untuk perencanaan program, pembuatan keputusan, pengembangan profesional, perbaikan program, akuntabilitas dan akreditasi (Halasz & Behm, 1982). Selain itu Pucel (1979) mengategorikan *tracer study* menjadi 4 tujuan yaitu untuk mengetahui: (1) sejarah karier alumni; (2) status karier/ pekerjaan sekarang; (3) penilaian alumni terhadap program pendidikan atas dasar pengalaman kerja mereka; dan (4) evaluasi oleh pemberi kerja atau sejawat. Dari pendapat tersebut menggambarkan bahwa

**Tabel 1 Mahasiswa dan Alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling**

No	Tahun Ajaran	Mahasiswa	Alumni
1	2013	109	106
2	2014	90	83
3	2015	68	73
4	2016	75	30
<b>Total</b>		<b>342</b>	<b>292</b>

Sumber data: BAAK UNM 2016

kegiatan survei alumni atau *tracer study* sangatlah penting demi untuk mengembangkan program studi, mulai dari menetapkan profil program studi, menetapkan kompetensi alumni dan memberikan data kesesuaian pasar kerja dengan kurikulum yang dikembangkan pada program studi.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan program studi dibutuhkan kegiatan pelacakan alumni program studi. Melalui penelitian ini maka akan dikaji tentang studi pelacakan alumni dalam rangka pengembangan program studi bimbingan dan konseling. Setelah mengkaji latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana profil alumni Bimbingan dan Konseling?; (2) bagaimana masa tunggu alumni Bimbingan dan Konseling?; (3) bagaimana relevansi program studi dengan kebutuhan pasar kerja?; (4) bagaimana tanggapan pengguna alumni terhadap alumni?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) profil alumni Bimbingan dan konseling; (2) masa tunggu pekerjaan alumni Bimbingan dan Konseling; (3) relevansi program studi dengan kebutuhan pasar kerja; (4) tanggapan pengguna alumni.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian ini berupaya mengungkap pelacakan alumni Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Populasi penelitian ini adalah seluruh alumni mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling dengan sampel penelitian alumni 4 (empat) tahun terakhir (lulus tahun 2012-2015) yang tersebar di berbagai daerah.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket digunakan untuk mendapatkan data pelacakan alumni mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari bagian data pribadi alumni, tempat bekerja, saran dan masukan pengguna alumni. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase (Hadi, 2007) dari tiap-tiap aspek dan analisis deskriptif dengan menghubungkan-hubungkan data-data yang diperoleh. Analisis deskriptif ini mencakup kegiatan: pengerjaan data; menatanya; mengkategorisasi; membuat pola; dan menghubungkan-hubungkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*display data*); pengambilan kesimpulan (*verification*)

### **Tahap Pra-lapangan**

Pada tahap ini peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap subjek penelitian dan menyusun rancangan penelitian.

### **Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami *setting* penelitian dalam rangka pengumpulan data. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) membuat rute penelusuran berdasarkan sebaran daerah asal alumni; (2) melaksanakan penelusuran terhadap alumni yang terpilih secara acak dan lulus *sampling*; (3) kuisioner diberikan kepada alumni; (4) menyusun data lapangan sebagai bahan laporan; (5) evaluasi dan refleksi.

### **Tahap Analisis Data**

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kuantitatif berupa angket sampai pada interpretasi data yang sudah diperoleh sebelumnya.

### **Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

Tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

## **HASIL**

### **Profil Alumni Mahasiswa Bimbingan dan Konseling**

Profil alumni mahasiswa bimbingan dan konseling dijelaskan dengan indikator: Indeks prestasi kumulatif, dan lama menyelesaikan studi.

#### ***Hasil Perolehan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa***

Indeks prestasi kumulatif (IPK) dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: *cum laude*, sangat memuaskan, dan memuaskan. Hasil studi dokumen dalam menelusuri IPK alumni prodi bimbingan dan konseling untuk tahun ajaran 2012 sampai dengan tahun ajaran 2015 disajikan dalam tabel 2.

Tentang predikat IPK kelulusan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling yang disajikan dalam gambar 1, dijelaskan bahwa untuk IPK kategori memuaskan 0%, untuk IPK sangat memuaskan 78% dan *cum laude* sebanyak 22%. Hal ini berarti bahwa pencapaian IPK lulusan alumni prodi BK sangat bagus karena sebagian besar hasilnya sangat memuaskan.

#### ***Lama Menyelesaikan Studi***

Lama menyelesaikan masa studi dijelaskan dalam tabel 3. Di gambar 2 tentang masa studi alumni prodi bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa untuk masa studi 3,5 tahun sebanyak 13%, untuk masa studi 4 tahun sebanyak 68%, untuk 5 tahun sebanyak 18% dan untuk 5 tahun ke atas sebanyak 1%. Hal ini menunjukkan bahwa masa studi mahasiswa prodi BK sudah baik karena sebagian besar dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu atau selama 4 tahun.

### **Masa Tunggu Pekerjaan**

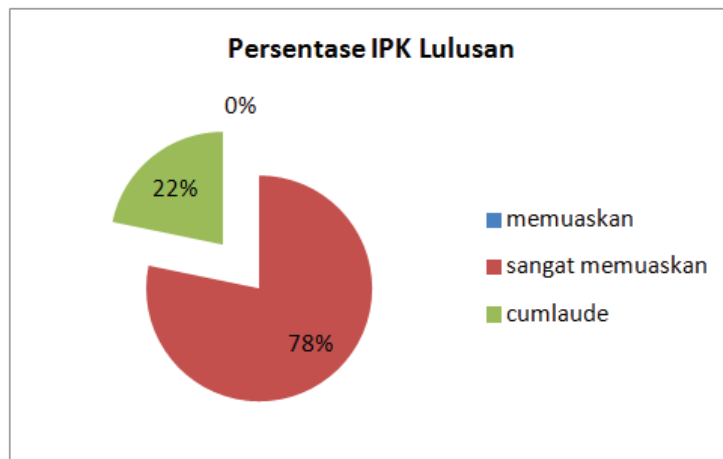
Masa tunggu merupakan lamanya mahasiswa mendapatkan pekerjaan setelah dinyatakan selesai menempuh studi di perguruan tinggi hingga mendapatkan pekerjaan. Masa tunggu mendapat pekerjaan pertama disajikan dalam tabel 4. Pada gambar 3, diketahui bahwa masa tunggu alumni untuk mendapat pekerjaan pertama dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu: untuk masa tunggu 1-5 bulan terdapat 88%; untuk masa 5-12 bulan terdapat 7%; untuk 12 bulan atau satu tahun terdapat 4%; dan belum bekerja sebanyak 1%. Dari grafik ini jelas bahwa alumni prodi BK sangat cepat mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan studinya.

### **Relevansi Program Studi Dengan Kebutuhan Pasar Kerja**

Dari alumni sebagai sampel penelitian, yang mengembalikan angket dan dapat dikonfirmasi yaitu sebanyak 74 orang. 49 orang atau 66% telah sesuai pekerjaan dan 16 orang atau 22% tidak sesuai dengan program studi dan ada 9 orang atau 12% belum memberikan konfirmasi kesesuaian dengan pekerjaannya. Jumlah persentase digambarkan pada gambar 4. Pada gambar 4 kesesuaian keilmuan dengan pekerjaan dijelaskan bahwa terdapat 66% kesesuaian alumni bekerja dengan keilmuannya, terdapat 22% tidak sesuai dan 12% belum memberikan respon kesesuaian. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar alumni prodi BK telah menempati pekerjaan sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.

Tabel 2 Predikat Kelulusan IPK Mahasiswa

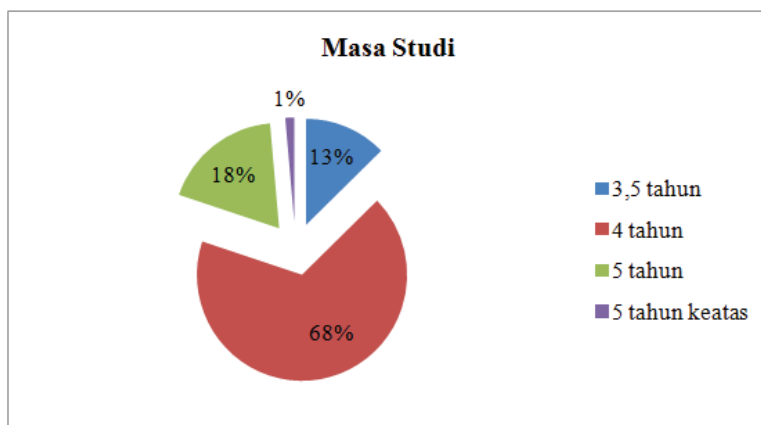
Tahun Lulus	Jumlah Data	Predikat Kelulusan		
		Memuaskan < 2,75	Sangat Memuaskan 2,75-3,50	Cumlaude > 3,50
2012	92	0	81	11
2013	106	0	72	17
2014	86	0	66	20
2015	73	0	47	26
<b>Total</b>	<b>357</b>	<b>0</b>	<b>266</b>	<b>74</b>



Gambar 1 Predikat IPK Kelulusan Mahasiswa

Tabel 3 Masa Studi Alumni

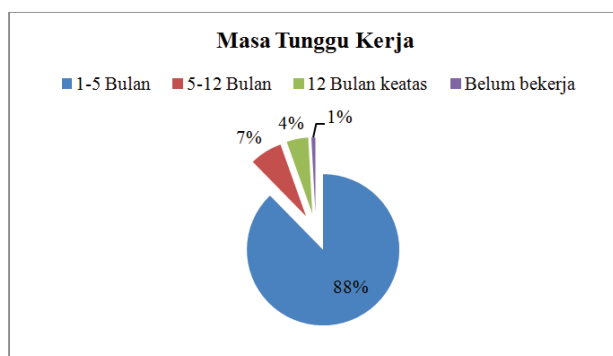
No	Tahun Lulus	Jumlah Data	Lama Studi			
			3,5 tahun	4 tahun	5 tahun	5 tahun keatas
1	2012	92	10	60	19	3
2	2013	106	13	82	9	2
3	2014	86	12	54	20	0
4	2015	73	10	45	18	0
	<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>241</b>	<b>66</b>	<b>5</b>



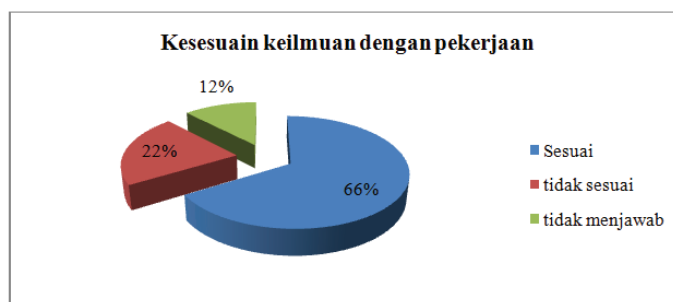
Gambar 2 Masa Studi Alumni Bimbingan Konseling

Tabel 4 Masa Tunggu Mendapat Pekerjaan

No	Tahun Lulus	Jumlah Data	Masa Tunggu			
			3,5 tahun	4 tahun	5 tahun	5 tahun keatas
1	2012	92	81	5	4	2
2	2013	106	93	13	0	0
3	2014	86	82	4	0	0
4	2015	73	50	10	12	1
<b>Total</b>			<b>306</b>	<b>24</b>	<b>16</b>	<b>3</b>



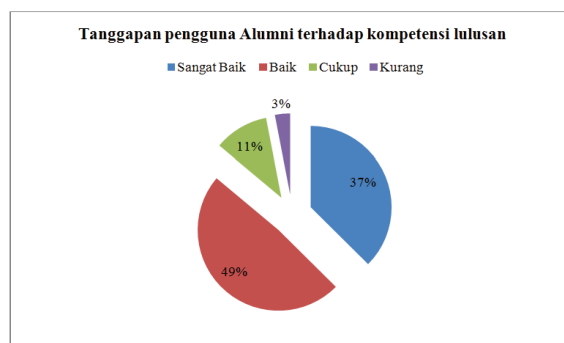
Gambar 3 Masa Tunggu Mendapat Pekerjaan Pertama



Gambar 4 Kesesuaian Keilmuan Dengan Pekerjaan

Tabel 5 Tanggapan Pihak Pengguna Alumni

No	Jenis Kemampuan	Tanggapan Pihak Pengguna			
		Sangat Baik (dalam persen)	Baik (dalam persen)	Cukup (dalam persen)	Kurang (dalam persen)
1	Integritas (etika dan moral)	35,71	59,52	4,76	0,00
2	Keahlian berdasarkan bidang ilmu (profesionalisme)	59,52	40,48	0,00	0,00
3	Bahasa Inggris	7,14	23,81	47,62	21,43
4	Penggunaan teknologi informasi	23,81	64,29	11,90	0,00
5	Komunikasi	59,52	40,48	0,00	0,00
6	Kerjasama tim	47,62	52,38	0,00	0,00
7	Pengembangan diri	28,57	59,52	11,90	0,00
<b>Rata-rata</b>		<b>37,41</b>	<b>48,64</b>	<b>10,88</b>	<b>3,06</b>



**Gambar 5** Tanggapan Pengguna Alumni Terhadap Kompetensi Lulusan

### Tanggapan Pengguna Alumni Terhadap Kompetensi Lulusan

Tanggapan pengguna dari *stake holder*, terdapat 20 instansi diantaranya sekolah memberikan hasil tanggapan sesuai angket yang telah disebar. Penilaian pengguna alumni terdiri dari integritas, keahlian berdasarkan ilmu, bahasa inggris/ asing, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerjasama tim dan pengembangan diri disajikan pada tabel 5. Pada gambar 5 menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna alumni menyatakan bahwa kompetensi alumni prodi BK sudah sangat baik (terdapat 49%), kemudian yang menyatakan baik sebanyak 37%, 11% sudah cukup dan masih terdapat 3% kurang dari kompetensi alumni yang telah bekerja di instansi pemerintah dan swasta.

### PEMBAHASAN

Pada aspek kemampuan kerja yang diukur dari tanggapan pengguna alumni, pengguna alumni di sekolah merasakan bahwa tingkat integritas, profesionalisme, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerjasama tim, dan pengembangan diri sangat baik dan yang masih kurang adalah penguasaan bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa alumni bimbingan konseling dapat mengaplikasikan kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan dan menempatkan posisi dimana alumni bekerja serta meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

Peran lulusan pada program studi bimbingan dan konseling tentunya harus mampu berkiprah dalam pembangunan sesuai dengan pendidikannya, dapat dilakukan dengan penelusuran terhadap lulusannya (*tracer study*). Hasil penelusuran alumni dapat digunakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya. *Tracer study* adalah studi pelacakan jejak lulusan/alumni yang dilakukan antara 1-3 tahun setelah lulus dan bertujuan untuk mengetahui *outcome* pendidikan dalam bentuk transisi dari dunia pendidikan tinggi ke dunia kerja, *output* pendidikan yaitu penilaian diri terhadap penguasaan dan pemerolehan kompetensi, proses pendidikan berupa evaluasi proses pembelajaran dan kontribusi pendidikan tinggi terhadap pemerolehan kompetensi serta input pendidikan berupa penggalan lebih lanjut terhadap informasi sosiobiografis lulusan. (Dikti, 2011).

Hasil penelusuran melalui instrumen *tracer study* memberikan gambaran betapa besar peranan alumni dalam pembangunan program studi dari berbagai bidang akademik, baik dari segi pengembangan kurikulum, pembelajaran, kompetensi serta sarana dan prasarana yang ada.

IPK kelulusan mahasiswa program studi bimbingan konseling menggambarkan bahwa alumni telah mendapat predikat yang sangat baik sebanyak 78%, kemudian terdapat pula mahasiswa yang *cumlaude* sebanyak 22%. Hal ini berarti bahwa pencapaian IPK lulusan alumni prodi BK sangat bagus.

Masa studi alumni prodi bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa terdapat studi yang cepat yaitu 3,5 tahun sebanyak 13% alumni yang menyelesaikannya dengan cepat, serta alumni menyelesaikan studi dengan tepat waktu yaitu 4 tahun sebanyak 68%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masa studi mahasiswa prodi BK sudah baik karena rata-rata dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu atau selama 4 tahun dan mencapai prestasi *cum laude*. Dari pencapaian IPK

dan masa studi mendukung kompetensi yang dimiliki mahasiswa bimbingan konseling sehingga pencapaian pekerjaan sangat cepat. Masa tunggu mendapat pekerjaan pertama sangat cepat karena hanya menunggu sampai 5 bulan sebanyak 88%.

Dari data yang diperoleh, pekerjaan yang paling banyak ditempati oleh alumni adalah menjadi Guru Bimbingan dan Konseling, kemudian bekerja di perusahaan swasta dan menempati posisi HRD dan pegawai atau karyawan perusahaan. Hal ini sesuai dengan data bahwa 66% kesesuaian pekerjaan yang diperoleh alumni dengan keilmuan yang telah didapatkan saat menjadi mahasiswa. Namun beberapa tanggapan pengguna masih menyarankan peningkatan kompetensi kepada alumni khususnya bagi mahasiswa yang saat ini diantaranya bahasa asing atau bahasa Inggris, kecakapan atau keterampilan pengembangan diri, serta penguasaan teknologi yang lebih dikembangkan.

Adapun berbagai usulan sebagai peningkatan pengembangan program studi bimbingan konseling FIP UNM melalui kegiatan ini, seperti dijelaskan oleh Meyer (1970) mereka mengklasifikasikan tracer study menjadi 3, yakni: (1) untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran; (2) membantu alumni mencari kerja; (3) mengumpulkan informasi yang penting sehingga dapat untuk memperbaiki program. Maka perbaikan dapat dikelompokkan dalam bidang: kemampuan bahasa asing, dan kemampuan manajerial, serta kemampuan/kompetensi implementasi teknik-teknik konseling. Hal ini berarti masih terdapat kekurangan yang harus disempurnakan, utamanya menyangkut bidang-bidang yang disarankan sebagaimana tersebut di atas, seperti kompetensi penguasaan bahasa asing atau Inggris, yang perlu diberi porsi yang memadai karena lulusan prodi bimbingan konseling dalam pekerjaan sudah menempati pos yang tepat namun belum bisa bersaing dengan perkembangan globalisasi saat ini yang telah dituntut untuk menguasai bahasa asing dan teknologi, pengembangan diri dalam bidang soft skill dan hard skill karena alumni pada dasarnya telah memiliki IPK yang sangat baik dan memuaskan namun perlunya peningkatan kecakapan demi menunjang pekerjaan di lapangan. Peningkatan kurikulum juga perlu diperhatikan walaupun lulusan telah mencapai rata-rata lulusan tepat sesuai masa studinya namun kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan seperti program matakuliah pengembangan kompetensi bidang karir, dan sosial. Peran ikatan alumni juga perlu di maksimalkan dalam menjadi fasilitator penempatan kerja alumni di lapangan. Perlunya meningkatkan hubungan lulusan dan almamater, karena apabila dilihat dari pengalaman institusi-institusi pendidikan terkenal, ikatan lulusan dan almamater yang kuat akan banyak membawa banyak manfaat kepada almamater seiring dengan diakuinya kiprah lulusan di masyarakat (Soemantri, 2010:4).

## SIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan: (1) profil lulusan mahasiswa bimbingan konseling yaitu IPK kelulusan mahasiswa program studi bimbingan konseling menggambarkan bahwa alumni telah mendapat predikat yang sangat baik sebanyak 78%, kemudian terdapat pula mahasiswa yang *cum laude* sebanyak 22%. Hal ini berarti bahwa pencapaian IPK lulusan alumni prodi BK sangat bagus; (2) masa studi alumni prodi bimbingan dan konseling dijelaskan bahwa terdapat studi yang cepat yaitu masa studi 3,5 tahun sebanyak 13%, serta alumni menyelesaikan studi dengan tepat waktu yaitu 4 tahun sebanyak 68%. Masa tunggu untuk mendapat pekerjaan pertama sangat cepat karena hanya menunggu selama 5 bulan sebanyak 88%; (3) tanggapan pengguna alumni menjelaskan bahwa kompetensi alumni prodi BK sudah sangat baik sebanyak 49%, kemudian pada kategori baik sebanyak 37%, 11% sudah cukup dan masih terdapat 3% kurang dari kompetensi alumni yang telah berkerja di instansi pemerintah dan swasta. Beberapa tanggapan dari pengguna masih menyarankan peningkatan kompetensi kepada alumni khususnya bagi mahasiswa yang saat ini, diantaranya bahasa asing atau bahasa Inggris, kecakapan atau keterampilan pengembangan diri, serta penguasaan teknologi yang lebih dikembangkan; (4) dari data yang diperoleh, pekerjaan yang paling banyak ditempati oleh alumni adalah menjadi Guru Bimbingan dan Konseling, kemudian bekerja di perusahaan swasta seperti HRD dan pegawai atau karyawan perusahaan. Hal ini berarti bahwa 66% alumni memiliki kesesuaian pekerjaan dengan keilmuan yang telah didapatkan saat

menjadi mahasiswa; (5) tanggapan pengguna masih menyarankan peningkatan kompetensi kepada alumni khususnya bagi mahasiswa diantaranya bahasa asing atau bahasa inggris, kecakapan atau keterampilan pengembangan diri, serta penguasaan teknologi yang lebih dikembangkan.

Dari hasil penelitian disarankan kepada pimpinan program studi agar menjadi masukan dalam mengembangkan kurikulum ke arah yang berbasis KKNI. Kemudian kepada calon peneliti agar penelitian ini dijadikan bahan kajian untuk melakukan penelitian yang lebih luas lagi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Dirjen Dikti. (2011). NOMOR 49/DIKTI/Kep/2011 tentang pedoman akreditasi.
- Halasz, I., & Behm, K. (1982). Evaluating Vocational Education Programs. A Handbook for Corrections Educators. *Research and Development Series No. 227. National Center for Research in Vocational Education*, National Center Publications, Box F, 1960 Kenny Rd., Columbus, OH 43210.
- Hadi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Meyer, W. G. (1970). *Coordination in cooperative vocational education*. Ohio: Charles. E. Marril Publishing company.
- Pucel, D. J. (1972). The Wilms Study: Analysis of Methodology. *Journal of Vocational Education Research*, 1(1), 3-10, Win 76.
- Renstra BK. (2015). *Bimbingan dan Konseling*.
- Schomburg, H. (2003). *Handbook for Graduate Tracer Studies. Centre for Research on Higher Education and Work University of Kassel*. First published. Bonn, Germany: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.
- Statuta. (2015). Universitas Negeri Makassar.
- Soemantri, dkk. (2010). *Kajian Relevansi Lulusan Jurusan Pendidikan Geografi Uny Tahun 2005–2009*. Yogyakarta: FISE UNY